

**PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS
VIII SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

LIA ANEKA SARI

NPM : 1411080225

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS
VIII SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

LIA ANEKA SARI

Jurusan: Bimbingan Konseling

Pembimbing I : Prof. Dr. Syarifudin Basyar, MA
Pembimbing II : Andi Thahir, S.PSI., MA, Ed. D.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019.

Oleh

**LIA ANEKA SARI
1411080225**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *quasi experimental*. Bentuk desain yang digunakan yaitu *non-equivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini berfokus pada penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman bahaya seks bebas dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan uji z, hasil diketahui bahwa z hitung eksperimen > z kontrol ($2,812 > 2,807$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($22,7 > 19,6$). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi, Bahaya Seks Bebas



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA
DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 12 BANDAR
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

Nama Mahasiswa : LIA ANEKA SARI
NPM : 1411080225
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI :

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Syaripudin Basyar, M.A
NIP. 19660811 199203 1 007

Andi Thahir, S.Psi., M.A. Ed.D
NIP. 197604272007011015

Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S.Psi., M.A. Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260 Fax 780422

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019.** Disusun oleh **LIA ANEKA SARI, NPM: 1411080225.** Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, telah dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 24 Oktober 2018.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Penguji Utama : Drs. Yahya AD., M.Pd

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Syaripudin Basyar, M.A

Penguji Pendamping II : Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً ۚ وَسَاءَ سَبِيلٌ ۚ ٣٢ ١

Artinya:

”Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”(QS. Al-Isra 17 : 32).¹

¹ Alquran dan terjemahan, Bandung, CV Diponogoro, 2005

PERSEMBAHAN

Dari hati yang terdalam dengan segala kerendahan hati dan terimakasih yang tulus, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya yang tercinta Bp. Mustar dan Ibu Saroma yang mencintaiku dengan sepenuh hati, tiada hentinya selalu mendo'akanku, selalu mengajarkanku tentang kesabaran dan kesederhanaan dalam hidup, serta selalu mendukung baik berupa materi maupun motivasi serta selalu menantikan keberhasilan ku dalam menyelesaikan skripsi.
2. Adikku Robbi Novrianto dan Vidia Tri Astuti yang telah memberikan semangatnya untukku.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Desa Tanjung Kurung, kecamatan kasui, Kabupaten Way Kanan pada 02 Mei 1996, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mustar dan Ibu Saroma.

Pendidikan Sekolah Dasar penulis diselesaikan di Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Kurung pada tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama di SMP N 01 Rebang Tangkas diselesaikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 01 Kasui diselesaikan pada tahun 2014.

Tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas islam negeri Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Nasional UMPTAIN. Pada tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa sukamulya, kecamatan Banyumas, Kabupaten Pringsewu selama 40 hari. Lalu pada tahun yang sama penulis melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMK Negeri 01 Bandar Lampung selama 60 hari. Selain itu penulis juga mengikuti kegiatan organisasi eksternal dan internal kampus, pada tahun 2015 penulis menjadi sekertaris bidang organisasi KAMMI, penulis juga menjadi anggota di UKM PIK sahabat UIN RIL dan himpunan mahasiswa Bimbingan dan konseling.

Bandar Lampung, 25 September 2018

Lia Aneka Sari
Npm. 1411080225

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana, (S.Pd) dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling pendidikan islam, yang berjudul “Penggunaan Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada para sahabat, keluarga, dan pengikutnya yang taat pada ajaran agamanya hingga akhir zaman.

Melalui skripsi ini penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung ;
2. Bapak H. Andi Thahir, MA.Ed.D, selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung dan pembimbing II skripsi penulis yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. Oki Darmawan selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan konseling pendidikan islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;

4. Bapak Prof. Dr. Syaripudin Basyar, MA., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarakan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai harapan;
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf karyawan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terima kasih banyak telah memberikan ilmunya selama perkuliahan;
6. Keluarga besar SMP Negeri 12 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberikan izin kepada peneliti di sekolah yang beliau pimpin;
7. Sahabat sahabat terbaik dalam mengejar impian Titin Sumarni, Sulistiawati, rosmaeni, Linda sugianti, noerma yulita, serta keluarga Arrahmah 1, Nurhanifah, eka margianti, meysi dwi astuti, ratihningsih serta teman-teman dikampus, Sapriyanto, Jumri, Karsani, Mirzandi, Yesi anggraini, iis ariska, Ida novriani dan juga adik-adik tingkat di perkuliahan Ary Sudarman, Peni Hestiani, Miftahul jannah, Mudirul achmad ponja, Arda wijaya kusuma, Tri samsuri, riyan abdillah, aditiya. Trimakasih telah memberi semangat, motivasi saran yang tiada hentinya.
8. Senior-seniorku dikampus hijau, febriawan, wahyu galih prasojo, abim retanza, egik nofriando, fandi ahmat, trimakasih atas segala dukungan, semangat dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
9. Keluarga besar KKN Sukamulya dan teman-teman PPL SMK Negeri 01 Bandar Lampung.

10. Adik-adik Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan-NYA kepada kita semua.

Peneliti menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dalam penulisan. Oleh sebab itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang sifatnya membangun. Akhirnya dengan iringan ucapan terima kasih peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. Semoga jerih payah semua pihak bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya. Aamiin

Bandar Lampung, 25 September 2018

Lia Aneka Sari
NPM.1411080225

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling	15
B. Layanan Bimbingan Kelompok.....	16
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	16
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	17
3. Fungsi Bimbingan Kelompok.....	19
4. Manfaat Bimbingan Kelompok	19

5. Asas-asas Bimbingan Kelompok	20
6. Tahapan Bimbingan Kelompok	21
7. Isi Layanan Bimbingan Kelompok	25
8. Perbedaan layanan bimbingan kelompok dan Konseling kelompok	26
C. Teknik Diskusi	27
1. Pengertian Diskusi	27
2. Manfaat Diskusi	28
3. Tujuan Penggunaan Diskusi	29
4. Kekurangan dan Kelebihan Diskusi	30
D. Seks Bebas	32
1. Pengertian Seks Bebas	32
2. Dampak Seks Bebas	35
a. Penyakit Menular Seksual	35
b. Kehamilan yang tidak diinginkan	41
c. Dosa Perilaku Seks Bebas	44
d. Hancurnya Masa Depan	45
3. Faktor Penyebab Seks Beba	46
4. Cara Mencegah Seks Bebas	48
E. Penelitian yang relevan	50
F. Kerangka Berfikir	54
G. Hipotesis Penelitian	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	58
B. Desain Penelitian	58
C. Variabel Penelitian	60
D. Definisi Oprasional	61
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	63

1. Populasi	63
2. Sampel	63
3. Teknik sampling.....	64
F. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Kuesioner	65
2. Observasi.....	69
3. Wawancara.....	69
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	70
H. Analisis Data	74

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	77
B. Pelaksanaan Layanan	80
C. Uji persyaratan analisis data	88
D. Pembahasan.....	96
E. Keterbatasan Keterbatasan Penelitian	100

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
C. Penutup.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPRAN

DAFTAR TEBEL

Tabel	Halaman
1. Hasil <i>pretest</i> pemahaman bahaya seks bebas kelompok eksperimen	10
2. Hasil <i>pretest</i> pemahaman bahaya seks bebas kelompok kontrol	11
3. Perbedaan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok	26
4. Definisi Oprasional	61
5. Sampel Penelitian.....	64
6. Skor alternarnatif jawaban	66
7. Kriteria pemahaman bahaya seks bebas.....	67
8. Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian	70
9. Data peserta didik kelas G.....	77
10. Data peserta didik kelas B.....	77
11. Hasil <i>pretest</i> kelompok eksperimen	78
12. Hasil <i>pretest</i> kelompok kontrol	79
13. Hasil posttest kelompok eksperimen.....	87
14. Hasil posttest kelompok kontrol	88
15. Uji <i>wilcoxon signed rank test</i>	89
16. Uji <i>wilcoxon test statistics</i>	90
17. Uji <i>statistic</i>	91
18. Uji <i>statistic Diskriptive</i>	92
19. Diskripsi <i>pretest, posttest dan gain score</i>	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Krangka berfikir	55
2. Quasi Eksperimental.....	59
3. Variabel penelitian	61
4. Hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen	95
5. Hasil pretest dan posttest kelompok kontrol	95
6. Perbandingan rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Profil SMP Negeri 12 Bandar Lampung	112
2. Angket	114
3. Surat Validasi Angket	116
4. Uji Validitas	117
5. Uji Reabilitas.....	119
6. Uji Wilcoxon.....	123
7. Uji Deskriptif	124
8. Lembar pengesahan seminar proposal	127
9. Surat Pra penelitian	128
10. Surat Penelitian	129
11. Surat Balasan Penelitian.....	130
12. Kisi-kisi Wawancara	131
13. Kisi-kisi Observasi	133
14. Lembar persetujuan responden	134
15. Kartu Konsultasi	135
16. Jadwal Kegiatan pelaksanaan	137
17. Rencana Pelaksanaan Penelitian (RPL)	138
18. Surat keterangan hasil <i>similarityturnitin</i>	154
19. Dokumentasi Kegiatan	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan teknologi berkembang sangat cepat dan tidak bisa terbendung lagi, termasuk salah satunya adalah teknologi komunikasi dan informasi, dengan dikembangkannya berbagai teknologi tentunya memberikan dampak positif bagi dunia informasi dan komunikasi. Selain dampak positif tidak luput pula memberikan dampak negatif pada remaja yang sedang mengalami perkembangan.

“Kehidupan yang terjadi pada remaja pada saat ini sangat memprihatinkan. Remaja yang semestinya menjadi bibit-bibit penerus bangsa saat ini tidak bisa lagi menjadi harapan untuk kemajuan bangsa dan negara. Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja saat ini. Adapun penyimpangan yang dilakukan seperti pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang melampaui batas norma dan agama bahkan hingga perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan pola hidup hedonisme lainnya. Masalah tersebut tentunya dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang cenderung menjauhkan remaja dari nilai moral dan nilai agama”.¹

Usia remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai dengan 21 tahun, pada masa ini individu akan berusaha untuk mencari identitas diri. Individu mulai

¹ Nurhasanah Leni “*Kenakalan remaja dalam persektif antropologi*” (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung 2017) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/1392> (diakses pada 1-05-2018)

mencari siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana penilaian orang lain terhadap diri mereka. Masa remaja merupakan salah satu masa rentang dalam kehidupan yang dimulai oleh individu.²

Remaja memiliki tiga perilaku yaitu, kognitif, sosioemosional dan seksual. Perilaku kognitif ditandai dengan bagaimana pola berfikir dari remaja tersebut. Perilaku sosioemosional suatu perilaku remaja yang berhubungan dengan emosi dan interaksi sosial remaja dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perilaku seksual berkaitan dengan bagaimana remaja berpacaran, perilaku tersebut berhubungan dengan masa pubertas remaja. Masa pubertas merupakan masa tumbuh kembang yang dialami oleh semua remaja.³

Menurut Sarwono dan Lubis mengungkapkan bahwa seks bebas atau seks diluar nikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Perilaku seks tersebut dapat merusak masa depan remaja dan juga memberikan dampak negatif seperti terkena penyakit HIV/AIDS selain itu dampak yang akan dirasakan dengan melakukan seks diluar

² Andi Thahir, Firdaus, “ Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, e-ISSN 2355-8539 (Diakses pada 01-05-2018)

³ Evi Solinah, “*tingkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas*”, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Fakultas Ilmu Kesehatan 2014) tersedia <http://ejournal/123-dfadf-evisolina1-219-1-ktievi-2.pdf> h.1 (diakses pada 07-05-2017)

nikah remaja akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan oborsi.⁴

Penomena LGBT (lesbian, gey, biseksual, dan transgender) sekarang ini sedang menjadi polemik ditengah-tengah masyarakat, banyak pro dan kontra berkaitan dengan masalah LGBT. Dalam islam sudah dijelaskan bahwa perbuatan homoseksual merupakan perbuatan yang diharamkan. Hal tersebut dijelaskan oleh sayyid sabiq, menurutnya homoseks merupakan perbuatan keji dan termasuk dalam dosa besar. Homoseks juga termasuk salah satu perbuatan yang merusak unsur etika, fitrah manusia, agama dan bahkan merusak kesehatan jasmani. Menurut istila LGBT merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah kemanusiaan, apalagi islam sangat menjunjung tinggi perlindungan terhadap keturunan.⁵

Terkait dengan kasus kenakalan remaja bahwa pengaruh lingkungan yang buruk dan kurangnya perhatian dari orang tua memberikan dampak buruk terhadap perkembangan jiwa agama dan kerohanian pada diri remaja. Dalam hal ini yang paling utama adalah pentingnya penanaman jiwa keagamaan pada remaja dari anak sejak dini. Jadi peran agama pada diri anak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan adanya pendidikan agama yang

⁴Rizky Ina Lestari, "*Seks Bebas Rusak Moral Remaja*", (Skripsi jurusan ilmu kesejahtraan sosial universitas Muhamadiyah malang) On-line tersedia :http://jurnal-lilmiah-tp-2013./2013/12/seks-bebasrusakmoralremaja_generasi_2962.html?m=1 (diakses pada 17 September 2017)

⁵Riski andi pramudya, *LGBT dalam pandangan pendidik muslim*, (skripsi jurusan pendidikan agama islam, universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta tahun 2017) diakses pada 27 10 2018

diberikan kepada anak diharapkan dapat menyaring segala sesuatu yang bersifat negatif dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimana agama masih dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan, ada semacam mekanisme kontrol sosial yang masih dipandang penting dan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual diluar aturan agama. Inilah salah satu alasan yang menyebabkan perilaku seks bebas masih dianggap tidak pantas dilakukan bagi masyarakat Indonesia.

Dalam syariat islam seks bebas termasuk perbuatan yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT, oleh sebab itu dalam surat Al - Isra' ayat 32, Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَحِشَةً ۚ وَسَاءَ سَبِيلٌ ۚ ٣٢

Arinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*

Allah telah menggambarkan seks bebas itu sebagai perbuatan keji yang sangat buruk dan ia adalah seburuk-buruknya jalan yang ditempuh. Maka sungguh buruk siapa yang menempuh jalan itu. Ayat diatas menjelaskan larangan mendekati zina, apa lagi melakukannya.⁷ Zina merupakan perbuatan dosa besar yang dilarang oleh Allah SWT dalam Al-

⁶Thahir, andi. Psikologi Kriminal.Bandar Lampung 2016. H.16

⁷ Afif abdul fattah, *misteri dosa-dosa besar*, annur, jakarta, 2011, h.100

Quran surat Al - Isra ayat 32 disebutkan bahwa zina merupakan perbuatan yang keji, hina, dan buruk. Zina biologis (seks bebas) layaknya hubungan biologis suami istri diluar pernikahan. Rosulallah SAW telah memberikan peringatan kepada umatnya bahwa banyaknya perzinahan merupakan salah satu tanda hancurnya peradaban manusia dan tanda - tanda datangnya kiamat.

Free sex (pergaulan seks di luar pernikahan) mulai muncul di Amerika Serikat dan di *United Kingdom* (Kerajaan Inggris) sejak tahun 1960-an meliputi dari anak-anak SMP, SMA, universitas dan anak-anak di luar sekolah. Perilaku seks seolah tidak dapat dikendalikan lagi. Mereka beranggapan bahwa diskotik merupakan tempat untuk menghilangkan kejenuhan. Sedangkan relasi seks dengan pacar biasanya terjadi karena lingkungan pondokan yang Notabene memberikan kebebasan.⁸

Karbit kesehatan reproduksi PKBI Lampung, Rahmat cahaya Aji dalam acara “Lapor Pak” dengan tema “perilaku seks bresiko pada remaja” Lampung TV pada tahun 2012, mengungkapkan bahwa remaja lampung mencapai angka 42 % telah melakukan seks bebas, terutama saat remaja memasuki usia SMA. Ketua PKBI sangat berharap kepada guru-guru untuk dapat menanamkan pendidikan seks kepada siswa, sehingga mereka tidak lagi mencari tahu sendiri melalui media sosial. PKBI pun merencanakan akan mengadakan pelatihan untuk para

⁸Ana Alisa, “*Perilaku seks pranikah dikalangan remaja*” (Skripsi jurusan sosiologi fakultas ilmu soisal dan ilmu pilotik UNS) tersedia [http://ejournal/ 16508756.pdf](http://ejournal/16508756.pdf) (diakses pada 17 September 2017)

guru-guru mengenai masalah pendidikan seks dan bahaya seks bebas bagi remaja.⁹

Dalam jurnal internasional yang berjudul *Sex, gender and money in African teenage conceptions of love in HIV contexts*, berisikan seksualitas remaja dalam konteks HIV, yaitu :

*“This complex construction of teenage love, sex and gender in the context of HIV and material impoverishment, is the focus of this paper. In South Africa, there is a strong case to be made for the continued focus on teenage African sexualities within the sphere of unequal gender power relations and domination, disease, danger and death; given that recent studies point to teenage women’s acute vulnerability in relation to sexual violence and HIV (Jewkes et al.2010; Peltzer and Pengpid 2008). Despite notable reductions in HIV prevalence amongst young people in South Africa, HIV prevalence rates among young women aged 15–24 years was 2.5% in comparison to 0.6% among young men (Human Science Research Council, HSRC 2014)”.*¹⁰

“Konstruksi rumit cinta remaja, jenis kelamin dan gender dalam konteks HIV dan pemiskinan materi, adalah fokus jurnal ini. Di Afrika Selatan, ada kasus kuat yang harus dibuat untuk fokus yang berkelanjutan pada seksualitas remaja Afrika dalam lingkup hubungan kekuasaan dan dominasi gender yang tidak setara, penyakit, bahaya dan kematian; mengingat bahwa penelitian baru-baru ini menunjukkan kerentanan akut wanita remaja dalam kaitannya dengan kekerasan

⁹ :<http://m.youtube.com/watch?v=cGjhgQibiK0> (diakses pada 16-10-2017)

¹⁰ Deevia Bhana, “*Sex, gender and money in African teenage conceptions of love in HIV contexts*”,(School of Education, University of KwaZulu-Natal, Durban, South Africa) *Journal of Youth Studies*, ISSN: 1367-6261. (Diakses pada 08-10-2017)

seksual dan HIV (Jewkes et al.2010; Peltzer dan Pengpid 2008). Meskipun pengurangan prevalensi HIV di antara orang-orang muda di Afrika Selatan, tingkat prevalensi HIV di kalangan wanita muda berusia 15-24 tahun adalah 2,5% dibandingkan dengan 0,6% di antara laki-laki muda (*Human Science Research Council, HSRC 2014*) ”

Dari jurnal internasional diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa cinta remaja yang berkelanjutan pada seksualitas menunjukan remaja wanita kerentanan dalam kaitannya dengan kekerasan seksual dan HIV.

Seks bebas dikalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk bagi masa depan dan perkembangan remaja. bahaya seks bebas mencakup bahaya bagi perkembangan mental (psikis), fisik dan masa depan remaja itu sendiri. Adapun bahaya dari seks bebas yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KDT) serta penularan penyakit seksual (PMS).

1. Menurut Soetjiningsih ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan remaja jika mengalami KTD mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut dapat membawa risiko baik fisik, psikis maupun sosial.
2. Menurut Muryanta Penyakit menular seksual yang disebabkan oleh virus antara lain HIV/AIDS, Genital Herpes, sifilis, gonorea, klamida adalah virus penyakit menular seksual yang merusak sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh kehilangan kemampuan untuk melawan invensi. HIV menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) atau

kumpulan berbagai penyakit yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh akibat HIV, yang saat ini belum ada obat yang benar-benar dapat menyembuhkan.¹¹

Berdasarkan hasil data dari program kampanye ABAT (aku bangga aku tau) mencegah penyakit HIV/AIDS yang dilakukan oleh dinas kesehatan provinsi Lampung sejak tahun 2013 sampai 2015 yang diikuti oleh 61.886 (enam puluh satu ribu delapan ratus delapan puluh enam) oleh remaja, 23 % dari remaja tersebut setuju dengan melakukan hubungan seks dengan pasangan lawan jenis atau pacar, itu adalah merupakan bukti dari tanda cinta. Kasi promosi kesehatan dan humas dinas provinsi Lampung, Dr Asih Hendrastuti mengatakan, hasil data tersebut merupakan angka yang cukup mengkhawatirkan bagi generasi remaja Lampung. Jika tidak ada pembinaan terhadap pengetahuan seks maka mereka akan melegalkan tindakan tersebut.¹²

Dalam jurnal internasional yang berjudul *Secret languages of sex: disabled youth's experiences of sexual and HIV communication with their parents/caregivers in KwaZulu-Natal, South Africa*, yang berisikan:

“One of the governing technologies used to instil sexual truths is that of sexuality education, which aims to equip young people with the ‘knowledge, skills and values to make responsible choices about their sexual and social relationships in a world affected by HIV’ (UNESCO 2009,3). Central to the

¹¹ Evi solinah, *Op.Cit.* h.10-17

¹² http://youtu.be/o88UR_7tQ00 (diakses pada 16-10-2017)

provision of sexuality education is the family, and in particular, parents/caregivers. In line with Crowley and Kitchin (2008, 359), families may be perceived to be a 'key social and political sexual site' in which a child's sexual socialisation begins, and where cultural values and beliefs around sexuality are instilled'.¹³

”Salah satu teknologi yang digunakan untuk menanamkan kebenaran seksual adalah pendidikan seksualitas, yang bertujuan untuk membekali kaum muda dengan 'pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab tentang hubungan seksual dan sosial mereka di dunia yang terkena HIV' (UNESCO 2009,3). Pusat untuk penyediaan pendidikan seksualitas adalah keluarga, dan khususnya, orang tua. Sejalan dengan Crowley dan Kitchin (2008, 359), keluarga dapat dianggap sebagai 'situs sosial dan politik seksual utama' di mana sosialisasi seksual anak dimulai, dan di mana nilai-nilai budaya dan kepercayaan di sekitar seksualitas ditanamkan”.

Dari jurnal diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pemerintah menetapkan pendidikan seksualitas adalah yang bertujuan untuk membekali remaja dalam pengetahuan seksualitas dan dampak HIV, yang dilakukan oleh orang tua.

Prilaku seksual bukan hanya terjadi seksual bebas dikalangan remaja saja di luar nikah, tetapi orang tua berkewajiban untuk menghindari anak dari gejala penyimpangan seksual seperti laki-laki bertingkah laku seperti anak perempuan atau sebaliknya dan adapula remaja lelaki yang menyukai teman

¹³ Paul chappell, *Secret languages of sex: disabled youth's experiences of sexual and HIV communication with their parents/caregivers in KwaZulu-Natal, South Africa, 2015*, Sex Education, ISSN: 1468-1811 (Diakses pada 26-09-2017)

sejenisnya, demikian pula remaja perempuan menyukai sejenisnya. Hal tersebut menunjukkan terjadinya penyimpangan seksual yang harus dihindari agar remaja memiliki mental yang sehat.¹⁴

Bimbingan kelompok merupakan pemberian informasi dalam situasi kelompok yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.¹⁵ Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah upaya membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, khususnya pada pola pikir peserta didik dalam menyikapi perilaku yang menjurus kepada perilaku seks bebas. Bimbingan kelompok diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang perilaku seks bebas pada remaja. Sedangkan teknik Diskusi merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk

¹⁴Meriyati. *Urgensi penanaman nilai keagamaan pada kesehatan mental remaja*. Tadris. jurnal pendidikan islam. ISSN 08536791

¹⁵ Achmad Junita Nurihsan,. “ *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan* “, Bandung, PT.Refika Aditama,2010. Hal 23

mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.¹⁶

Tabel 1
Hasil *Pretest* pemahaman bahaya seks bebas
Kelompok Eksperimen

No	Nama (Inisial)	Jenis kelamin	Kelas	Kriteria pemahaman bahaya seks bebas
1	AF	Laki-laki	G	Rendah
2	AP	Perempuan	G	Rendah
3	FI	Laki-laki	G	Rendah
4	MA	Laki-laki	G	Rendah
5	MRF	Laki-laki	G	Rendah
6	NS	Perempuan	G	Rendah
7	SSK	Perempuan	G	Rendah
8	STV	Perempuan	G	Rendah
9	TK	Perempuan	G	Rendah
10	UR	Perempuan	G	Rendah

Tabel 2
Hasil *Pretest* pemahaman bahaya seks bebas
Kelompok Kontrol

No	Nama (Inisial)	Jenis kelamin	Kelas	Kriteria pemahaman bahaya seks bebas
1	AAY	Laki-laki	B	Rendah
2	DI	Perempuan	B	Rendah
3	FI	Laki-laki	B	Rendah
4	MAA	Laki-laki	B	Rendah
5	MJ	Laki-laki	B	Rendah
6	PA	Perempuan	B	Rendah
7	RM	Perempuan	B	Rendah
8	TI	Perempuan	B	Rendah
9	YH	Laki-laki	B	Rendah
10	ZP	Perempuan	B	Rendah

Sumber: Hasil dari angket pemahaman bahaya seks bebas yang diberikan pada peserta didik

¹⁶ Tohirin, “*bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah*”, (Jakarta:Rajawali pers,2007). h.166.

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa tidak semua peserta didik memahami bahaya dari perilaku seks bebas. Manfaat dari mengetahui bahaya seks bebas adalah agar peserta didik tidak melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat dan menyebabkan dampak yang dapat merusak masa depan peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini guru Bimbingan dan konseling sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII B dan G di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

Oleh karena alasan itu, penulis akan mengadakan penelitian dan mengangkat judul:” Penggunaan Layanan Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Terdapat 10 peserta didik kelas VIII G yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah.
2. Terdapat 10 peserta didik kelas VIII B yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah.
3. Belum pernah diadakannya layanan bimbingan kelompok secara khusus yang membahas masalah bahaya seks bebas pada peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap bahaya dari seks bebas. Maka rumusan masalahnya adalah ” **Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII B dan VIII G di SMP Negeri 12 Bandar Lampung?**”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

E. Manfaat penelitian

Dengan merujuk pada manfaat dari penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yaitu untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahaya seks bebas baik jangka pendek maupun jangka panjang, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung, agar dapat mengetahui bahaya seks bebas.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling dilingkungan pendidikan SMP Negeri 12 Bandar Lampung, agar memiliki progresif dalam inovasi pelayanan bimbingan yang tepat bagi permasalahan remaja, khususnya masalah seks bebas.

3. Peneliti, agar dapat mengambil sumbangan informasi serta pemikiran dari penerapan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahaya seks bebas.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu patologi sosial.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman terhadap bahaya seks bebas dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII B dan G di SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Konseling

Bimbingan sebagai proses yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan rencana yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang mempunyai kepribadian yang terlatih dengan baik kepada individu-individu untuk membantu mengembangkan potensi dan kehidupannya sendiri, membuat keputusan sendiri serta dapat bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil.¹

Konseling adalah suatu proses hubungan pribadi dimana konselor membantu konseli mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya. Dilakukan secara tatap muka antara dua orang dan dilakukan dengan suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Konseling adalah bentuk khusus dari bimbingan. Dengan ciri-ciri pokok demikian itu dapat dirumuskan bahwa dengan singkat pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut

¹ Prayitno, Erman. Amti, ” *Dasar - dasar Bimbingan dan Konseling* ” (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 94 – 105.

konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²

Bimbingan konseling adalah layanan/bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik perorangan atau kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga dan keagamaan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.³

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan dan cara yang dapat dilakukan untuk menyesuaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktifitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki

² *Ibid.* h. 94-105

³ Sulistyarini, mohammad jauhar. "*Dasar-dasar konseling*" (Jakarta: prestasi pustaka, 2004), h.44.

dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri serta pengembangan diri.⁴

Dengan demikian dapat diartikan bahwa, bimbingan kelompok secara tidak langsung dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi antar pribadi karena di dalam bimbingan kelompok peserta didik secara bersama-sama dari narasumber sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar mengambil keputusan.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok tersebut, maka dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu melalui kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyesuaikan rencana dan keputusan yang tepat serta dapat memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Kesukarelaan layanan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi sejauh mana tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Tujuan bimbingan kelompok terdapat tujuan umum dan tujuan khusus.

⁴ Achmad Juntika Nurihsan, "*Bimbimagan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*", (Bandung: Rafika Aditama, 2010), h.23.

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁵

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik umum yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- 1) Melatih untuk mengemukakan pendapat di hadapan anggotanya;
- 2) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap terbuka didalam kelompok;
- 3) Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya;
- 4) Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok;
- 5) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tanggung rasa dan bertoleransi dengan orang lain;
- 6) Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial;

⁵ Prayitno, "*Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok*" (bogor:Ghalia indosnesia, 2017)h. 7

- 7) Membantu peserta didik menggali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain
- 8) Melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik.⁶

3. Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Fungsi dari layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Memberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dilingkungan sekitar
- b) Memberikan pemahaman yang efektif, objektif, tepat dan cukup luas dari berbagai hal tentang apa yang mereka bicarakan.
- c) Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan sendiri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok, dan
- d) Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap sesuatu hal yang buruk dan memberikan dukungan terhadap suatu hal yang baik. Melakukan kegiatan-kegiatan yang nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana apa yang mereka programkan semula.⁷

⁶ *Ibit* h.7

⁷ *Ibit* h.9

4. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu mendapat penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui bimbingan kelompok para peserta didik yaitu: (1) diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh jadi bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu, melalui dinamika kelompok (dan peranannya guru pembimbing) di luruskan bagi pendapat-pendapat. (2) memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan cukup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan itu. Pemahaman yang objektif tepat dan luas itu di harapkan dapat; (3) menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang positif; (4) Menyusun Program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” itu dan (5) Melakukan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula.⁸

5. Asas-asas Bimbingan kelompok

Asas-asas dalam bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Asas keterbukaan

Yaitu semua peserta didik bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya; tidak merasa

⁸Sitti Hartinah ,”konsep dasar bimbingan bimbingan kelompok,” (Bandung, Refika Aditama 2017). h.114

takut, malu atau ragu-ragu dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.

b. Asas kesukarelaan

Yaitu semua peserta didik dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh teman yang lain.

c. Asas kekinian

Yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik yang dibahas bersifat terbaru atau sekarang

d. Asas kenormatifan

Yaitu semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku.⁹

6. Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu. Agar terlaksana dengan efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui empat tahap perkembangan dalam bimbingan kelompok, yaitu (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap pelaksanaan kegiatan, dan

⁹ Prayitno *Op.Cit* h. 238

(4) tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.¹⁰

a. Tahap 1 (Tahap Pembukaan)

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan. Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing sebagian, maupun seluruh anggota. Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu:

- 1) Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut.
- 2) Mengemukakan tentang diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik.
- 3) Menjelaskan asas-asas yang akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama, dan

¹⁰ *Ibit*

- 4) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain, kehalusan hati, kehangatan dan empati.¹¹

b. Tahap II (tahap peralihan)

Tahap kedua, tahap peralihan atau tahap transisi dari tahap pembentukan ketahap kegiatan. Pada tahap ini susunan kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh. Karakteristik tahap transisi ditandai dengan perasaan khawatir, *defence* (bertahan), dan berbagai bentuk perlawanan. Pada kondisi demikian pemimpin kelompok perlu untuk memberikan motivasi dan reinforcement kepada anggota kelompok agar mereka peduli tentang apa yang dipikirkannya dan belajar mengekspresikan diri sehingga anggota lain bisa mendengarkan.

Tahap peralihan bertujuan untuk membebaskan anggota kelompok dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling percaya diri. Jadi, pemimpin kelompok bertugas menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki tahap berikutnya ataukah masih harus kembali kepada tahap pembentukan.¹²

c. Tahap III (kegiatan)

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak. Dan masing-masing

¹¹ *ibid*

¹² *ibid*

aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun keberhasilan tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya dalam tahap ini, hubungan antar anggota kelompok harus tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang susunan perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan keterbukaan diri berlangsung dengan bebas. Dinamika kelompok dalam tahap ini harus diperhatikan oleh pemimpin kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap kegiatan adalah:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik. Masalah yang diangkat dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah masalah yang bersifat umum
- b) Tanya jawab antar anggota dan pemimpin tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
- c) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas. Peserta melakukan pembahasan itu kepada peserta tertentu dan Kegiatan selingan.¹³
- d. Tahap IV (pengakhiran)

Tahap pengakhiran merupakan tahap terakhir dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu

¹³ *Ibit*

penilaian dan tindak lanjut (*follow-up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut. Menurut prayitno, peran pemimpin kelompok pada tahap ini adalah:

- a) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- b) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- c) Membahas kegiatan lanjutan, dan
- d) Mengemukakan pesan dan harapan.¹⁴

7. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

layanan bimbingan kelompok membahas materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas ialah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (pemimpin kelompok) kepada kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan oleh secara bebas oleh anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok

¹⁴ *Ibit* h.132-152

mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih nama akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.¹⁵

Topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok baik topik bebas maupun topik tugas dapat mencakup bidang-bidang pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir, kehidupan berkeluarga, kehidupan beragama, dan lain sebagainya. Topik pembahasan bidang-bidang tersebut dapat diperluas kedalam sub bidang yang relevan.¹⁶

8. Perbedaan layanan bimbingan kelompok dengan konseling kelompok

Tabel 3
Perbedaan layanan bimbingan kelompok dengan konseling kelompok

No	Aspek	Bimbingan kelompok	Konseling kelompok
1.	Tujuan yang di capai	Pembahasan masalah atau topik-topik umum dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok.	Pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
2.	Jumlah anggota	Dibatasi 10-15 orang	dibatasi sampai sekitar 10 orang
3.	Peran anggota kelompok	1. Aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu digunakan bagi para anggota kelompok. 2. Menyerap/menerima berbagai informasi untuk diri sendiri	1. Aktif membahas masalah tertentu (masalah pribadi) dalam membantu memecahkan masalah kawan sekelompok. 2. Menyerap berbagai informasi, saran, dan alternatif untuk memecahkan

¹⁵ Tohirin, "*bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah,*" (Jakarta: Rajawali pers, 2007). h.166.

¹⁶ *Ibit* h.166

			masalahnya sendiri.
4.	Sifat isi pembicaraan	1. Umum 2. Tidak rahasia	1. Pribadi 2. Rahasia
5.	Lama dan frekuensi kegiatan	kegiatan berkebang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman topik. Kegiatan berakhir apabila informasi telah disampaikan	Kegiatan berkebang sesuai dengan tingkat pendalaman dan penuntasan pemecahan maslaah.
6.	Pelaksana	Guru BK atau narasumber lain	Guru pembimbing (ahli)

Sumber: Prayitno layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

C. Tehnik Diskusi

1. Pengertian diskusi

Diskusi merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi (moderator) dan notulen. Tugas pemimpin diskusi adalah memimpin jalannya diskusi sehingga diskusi tidak menyimpang, sedangkan tugas notulis adalah mencatat hasil-hasil diskusi. Siswa yang lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian, akan timbul rasa tanggung jawab.¹⁷

Masalah-masalah yang bisa didiskusikan dalam konteks pemecahan masalah siswa misalnya menyangkut masalah belajar, penggunaan waktu luang, masalah-masalah karir, perencanaan suatu kegiatan kelompok. Persahabatan, masalah keluarga, dan lain sebagainya. Misalnya siswa yang

¹⁷ Ibit h. 275

merasa harga dirinya kurang, setelah melalui diskusi harga dirinya menjadi berkembang kerana telah memiliki keberanian tampil dan mengemukakan pendapat.¹⁸

2. Manfaat diskusi

“Menurut Rusman dalam skripsi jamil hadi teknik diskusi mempunyai beberapa manfaat bagi peserta didik, yaitu:

1. Membantu peserta didik untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan.
2. Mereka tidak terjebak dengan jalan pikirannya sendiri yang kadang - kadang salah.
3. Segala kegiatan belajar akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/kelas hingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik.
4. Membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antar kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat dari pada anggota kelas.
5. Apabila dilaksanakan dengan cermat, maka diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena

¹⁸ *ibid* h. 276

dapat merupakan pelepasan ide-ide dan pendalaman, wawasan mengenai sesuatu.¹⁹

3. Tujuan penggunaan diskusi

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok antara lain:

- a. Peserta didik memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman. Banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik. Informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dapat dimanfaatkan.
- b. Membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan sesuatu tugas. Bila peserta didik mula-mula enggan mengerjakan suatu tugas, misalnya membuat ringkasan, maka timbul minat dan kemampuan untuk membuat ringkasan. Begitu juga terhadap hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang di minati, kurang dipahami, bahkan yang semula dibenci dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterima. Dalam diskusi peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang.

¹⁹ Jamil hardi, “Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pkn kls v SDN 1 margaagung lampung selatan,” Skripsi UNILA, 2016

Peserta didik secara bertahap akan mampu menggapai secara kritis dan lambat laun mampu membuat analisis serta mensistematiskan informasi yang diterima.

- d. Mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah, dan berisi, apalagi para peserta didik. Dalam diskusi, peserta didik dibimbing untuk berani dan trampil menyampaikan pengalaman dan gagasan secara teratur, sehingga mudah dipahami orang lain.
- e. Membiasakan kerja sama diantara peserta didik.²⁰

4. Kelebihan dan kekurangan diskusi

a. Kelebihan Teknik Diskusi

Penggunaan diskusi kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari diskusi kelompok adalah

- 1) Membuat anggota kelompok lebih aktif karena tiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara dan memberi sumbangan pada kelompok.

²⁰ Dewa ketut sukardi, "*pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah*", (jakarta:renika cipta, 2008) h.221

- 2) Anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang akan membuat persoalan yang dibicarakan menjadi lebih jelas.
- 3) Anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain.
- 4) Dapat meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan pengertian terhadap orang lain. Melalui balikan yang diberikan anggota lain, terutama di dalam diskusi kelompok kecil, masingmasing anggota dapat melihat dirinya dengan lebih mendalam.
- 5) Memberi kesempatan pada anggota untuk belajar menjadi pemimpin, baik dengan menjadi pemimpin kelompok maupun dengan mengamati perilaku pemimpin kelompok.

b. Kekurangan Teknik Diskusi

Kekurangan dari diskusi kelompok adalah (a) dapat menjadi salah arah apabila pemimpin kelompok tidak melaksanakan fungsi kepemimpinannya dengan baik; (b) ada kemungkinan diskusi dikuasai oleh individu-individu tertentu, sehingga anggota lain kurang mendapat kesempatan berbicara; (c) membutuhkan banyak waktu dan

tempat yang agak luas, terutama untuk diskusi-diskusi kelompok kecil, agar masing-masing kelompok tidak terganggu.²¹

D. SEKS BEBAS

1. Pengertian seks bebas

Menurut sarwono seks bebas adalah hubungan antara dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda atau pun sama, dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan. Seks bebas dapat diartikan sebagai pola perilaku seks yang bebas dan tanpa batasan, baik dalam tingkah laku seksnya maupun dengan siapa hubungan seksual itu dilakukan lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku seks bebas dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti: 1) kurangnya pemahaman nilai-nilai agama, 2) belum adanya pendidikan seks secara formal disekolah, 3) pengaruh teman, internet dan lingkungan, 4) penyebaran gambar dan VCD porno melalui berbagai media, 5) penggunaan NAPZA.²²

Seks bebas dalam dimensi agama merupakan suatu larangan karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang ada dimasyarakat. Karena dalam keadaan apapun, seseorang yang taat beragama, selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar

²¹Diana Oktaviani, "*pengaruh layanan bimbingan kelompok tehnik diskusi terhadap perilaku seksual pranikah di SMA Karanganyar*", Skripsi Bimbingan Konseling universitas negeri malang 2016, diakses di <http://1301411022-s.pdf> (di akses pada 16-01-2018)

²² Naaedi "*gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja di SMAN cilewungsi bogor*," (skripsi ilmu keperawatan program ekstensi tahun ajaran 2012). Tersedia: http://digital_20312638-S 43154-Gambaran tingkat-full text.pdf (Diakses pada 19-02-2018). h.15

tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, dan selalu ingat terhadap Tuhan, maka seseorang tak akan melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, sebelum menikah secara resmi. Sebaliknya, bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya.²³

Menurut sarwono bentuk perilaku seks bebas antara lain: 1) *Kissing*, berciuman berupa pertemuan bibir dengan bibir pada pasangan lawan jenis yang didorong oleh hasrat seksual. 2) *necking*, bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama. 3) *petting*, upaya membangkitkan dorongan seksual dengan cara bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, dan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama. 4) *sexual intercourse*, terjadi kontak melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan, 5) *Oral-genital seks* yaitu aktivitas menikmati organ seksual melalui mulut. Tipe hubungan seksual model oral-genital ini merupakan alternative aktifitas seksual yang dianggap aman oleh remaja masa kini, 6) *frenc kiss* yaitu berciuman dengan bibir ditutup merupakan ciuman yang umum dilakukan.²⁴

²³ *Ibid* h.15

²⁴ *Ibit* h.15

Aktifitas seksual adalah tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, dan memuaskan jasmaniah. Tindakan ini dilakukan sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan dan daya tarik kepada orang lain. Tetapi hal ini dilakukan tidak sesuai dengan aturan agama, misalnya melakukan seks diluar pernikahan. Untuk memperoleh kepastian hubungan yang mengarah pada seks bebas atau tidak, alangkah baiknya jika kita mengetahui tahapan-tahapan menuju seks bebas.

- a. *awaking and eksploration* yaitu Rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku-buku porno.
- b. *autosexuality: masturbation*, yaitu Perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- c. *heterosexuality: kissing and necking*.
- d. *heterosexuality*. terdapat beberapa bagian yaitu :
 - a) *Light petting* yaitu perilaku saling menempelkan anggota tubuh dan masih dalam keadaan memakai pakaian,
 - b) *Heavy petting* : perilaku saling menggesek-gesekkan alat kelamin dalam keadaan tidak memakai pakaian untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks

- e. *Heterosexuality : Copulaation* yaitu Perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing.²⁵

2. Dampak seks bebas

Seks bebas dikalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk bagi masa depan dan perkembangan remaja. bahaya free sex mencakup bahaya bagi perkembangan mental (psikis), fisik dan masa depan remaja itu sendiri. Dampak dari bahaya seks bebas tersebut diantaranya, dampak fisik.dampak fisiologis, dampak sosial dan dampak psikologis.

a. Dampak fisik

Dampak fisik dari perilaku seks bebas yaitu berkembangnya penyakit menular seksual dikalangan remaja. Penyakit menular seksual (PMS) adalah salah satu akibat yang ditimbulkan dari aktivitas seksual yang tidak sehat.penularan penyakit ini biasanya terjadi karena seringnya seseorang melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Bisa juga karena melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang sebelumnya telah terjangkiti salah satu penyakit ini. Penyakit menular

²⁵ Amar makruf, “Upaya pemerintah dalam mencegah seks bebas pada remaja dikelurahan tipulu kecamatan kediribarat kota kediri”. (Skripsi fakultas ushuludin adab dakwa jurusan dakwah dan komunikasi IAIN Kediri, Kediri, 2016) (Diakses pada26-02-2018)

seksual ini jelas sangat berbahaya. Pengobatan untuk setiap jenis penyakit berbeda-beda, beberapa diantaranya tidak dapat disembuhkan.²⁶

1) Gonorea

Penyakit ini tertularkan melalui hubungan seksual, sebutan lain penyakit ini adalah kencing nanah. Penyakit ini menyerang organ seks dan organ kemih. Selain itu, akan menyerang selaput lendir mulut, mata, anus dan beberapa organ tubuh lainnya.

Pada perempuan, berjangkitnya penyakit ini akan terlihat setelah 5-20 hari melakukan hubungan seksual. Tanda-tandanya tidak dapat terlihat, bahkan perempuan tersebut tidak menyadari jika dirinya telah terjangkiti. Tiba-tiba dia akan merasakan sakit dibagian bawah perut disertai demam. Kemudian, dari vagina akan keluar nanah. Jika penyakit ini belum sempat diobati dan dia mengalami kehamilan, bayi yang ada dalam kandungannya dapat terancam kebutaan karena gonorea ini bisa menjalar dan menyerang selaput lendir mata bayi. Selain itu, penyakit ini juga dapat menyebabkan kemandulan.²⁷

Pada laki laki, penyakit ini dapat terlihat setelah 3-7 hari melakukan hubungan seksual. Gejala yang terlihat yaitu

87 ²⁶ Maria dwikarya, *Pendidikan seks untuk remaja* (tenggerang: PT Kawan pustaka, 2006) h.

²⁷ *Ibit* h. 87

mengeluarkan nanah dan merasa sakit ketika kencing, dan ujung kepala penis terlihat merah karena meradang.²⁸

2. Sifilis

Sifilis juga merupakan penyakit yang berbahaya, yang timbul akibat melakukan hubungan seks yang menyimpang. Penyakit ini muncul melalui beberapa pase. Pada pase pertama penyakit ini mirip dengan penyakit kulit lain yang biasa muncul, sehingga si penderita mengobatinya dengan dasar bahwa itu adalah penyakit kulit biasa, namun ternyata makin lama makin memburuk dan merambat kehati dan menyebabkan tumor dan kanker, sehingga merambat ke urat syaraf sehingga seluruh tubuh penderitanya selalu menggigil dan tidak dapat dikendalikan dengan baik. Pada pase kedua penyakit ini akan menyebar keseluruh organ tubuh, maka akan tampak bisul-bisul pada kulit, kantong buah pelir, dan akan keluar nanah di sekitar belahan dubur dan mulut. Bahaya penyakit ini iyalah dapat merambat keseluruh tubuh, dan tidak dapat di deteksi pada pase pertama. Penyakit ini terkadang juga merambah paru-paru dan jantung serta dapat mengakibatkan kematian.²⁹

²⁸ *Ibit* h. 87

²⁹ Jainal bin abdurahman, “*bahaya penyimpangan seksual*” (Jakarta: darul haq, 2016), h. 145

3. Herpes Genitalis

Virus herpes terbagi menjadi dua macam, yaitu herpes 1 dan herpes 2. Perbedaan diantara keduanya adalah sebagian mana virus tersebut menyerang. Herpes 1 menyerang dan menginfeksi bagian mulut dan bibir, sedangkan herpes 2 atau disebut genital herpes menyerang dan menginfeksi bagian organ seksual (penis dan vagina). Virus ini mengakibatkan munculnya luka-luka dipermukaan kulit.³⁰

Penularan dimulai ketika luka-luka sudah terlihat. Luka-luka itu sendiri mungkin terjadi selama 1-2 hari sebelum kelihatan. Herpes cepat sekali penularannya, yaitu melalui hubungan langsung antara bagian tubuh penderita yang terkena infeksi dengan selaput lendir, termasuk kulit yang terluka, tentu saja penularan lainnya yang banyak terjadi adalah melalui hubungan seksual.³¹

4. Klamida

Klamida berasal dari kata *chlamydia*, sejenis organisme mikroskopik yang dapat menyebabkan infeksi pada leher rahim, rahim, saluran induk telur dan saluran kencing. Gejala yang banyak ditemui pada penderita penyakit ini adalah keluarnya cairan dari vagina yang berwarna kuning, disertai rasa panas seperti terbakar ketika kencing. Karena organisme ini dapat menetap selama bertahun-

³⁰ Maria dwikarya *Op.Cit* h.90

³¹ *Ibit* h. 91

tahun dalam tubuh seseorang, ia juga akan merusak rongga reproduksi penderita dengan atau tanpa merasa gejala apapun. (pendidikan sek) sekitar 4 juta orang Amerika terinfeksi klamida setiap tahunnya. Pada kenyataannya, sekitar 10% dari seluruh mahasiswa mengidap klamida. PMS ini sangat menular dan perempuan memiliki kemungkinan sebesar 70% untuk tertular ketika melakukan hubungan seks. Resiko yang dimiliki laki-laki diperkirakan sekitar 25% sampai 50%.³²

5. HIV/AIDS

AIDS adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh suatu virus, *human immunodeficiency virus* (HIV) yang menghancurkan sistem kekebalan tubuh. Setelah individu terkena HIV, individu rentan terhadap kuman yang dapat menghancurkan kekebalan tubuh. AIDS yang terjadi pada kelompok usia 13 sampai 19 tahun, rata-rata waktu laten yang terjadi sejak terinfeksi virus untuk pertama kalinya sampai munculnya penyakit berkisar antara 5 sampai 7 tahun, oleh karena itu, kebanyakan remaja yang terinfeksi tidak akan sakit sampai mereka dewasa. Dengan demikian, kebanyakan individu yang didiagnosa menderita AIDS pada awal usia 20-an.³³

³² *Ibit* h.419

³³ *Ibit* 420

Ada beberapa perbedaan dalam kasus-kasus AIDS pada remaja bila dibandingkan dengan kasus AIDS pada orang dewasa:

1. Persentase remaja penderita AIDS lebih tinggi, yang tertular melalui hubungan heteroseksual.
2. Persentase remaja penderita AIDS lebih tinggi yang merupakan individu asymptomatic (yang akan menunjukkan gejala-gejalanya pada masa dewasa)
3. Serangkaian isu etis dan hukum dilibatkan untuk menguji dan memberi tahu pasangan serta orang tua remaja.
4. Pengetahuan dan kesediaan alat kontrasepsi di masa remaja lebih rendah.
5. Pada sebuah penelitian, diketahuibahwa penggunaan kondom di antara remaja yang memiliki resiko terbesar terkena AIDS.³⁴

b. Dampak fisiologi

Dampak fisiologis dari perilaku seks bebas yaitu kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. kehamilan yang tidak diinginkan merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan remaja jika mengalami KTD mempertahankan kehamilan atau mengakhiri kehamilan (aborsi).

³⁴ *Ibit 421*

a. Bila mempertahankan kehamilan

- 1) Kehamilan pada usia dini bisa menimbulkan kesulitan dalam persalinan seperti pendarahan, bahkan bisa sampai pada kematian.
- 2) Pihak perempuan menjadi ibu tunggal karena pasangan tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kalau mereka menikah, hal ini juga bisa mengakibatkan perkawinan bermasalah dan penuh konflik karena sama-sama belum dewasa dan belum siap memikul tanggung jawab sebagai orang tua. Selain itu, pasangan muda terutama pihak perempuan, akan dibebani oleh berbagai perasaan yang tidak nyaman seperti dihantui rasa malu yang terus-menerus, rendah diri, bersalah atau berdosa, depresi atau tertekan, pesimis dan lain-lain. Bila tidak ditangani dengan baik, maka perasaan-perasaan tersebut bisa menjadi gangguan kejiwaan yang lebih parah.
- 3) Putus sekolah atas kemauan sendiri dikarenakan rasa malu atau cuti melahirkan. Kemungkinan lain dikeluarkan dari sekolah. Hingga saat ini masih banyak sekolah yang tidak mentolerir siswi yang hamil

- 4) Merawat kehamilan, melahirkan dan membesarkan bayi/anak membutuhkan biaya yang besar.³⁵

b. Bila kehamilan diakhiri (aborsi)

Banyak remaja memilih untuk mengakhiri kehamilan (aborsi) bila hamil. Aborsi bisa dilakukan secara aman, bila dilakukan oleh dokter ataupun bidan berpengalaman. Sebaliknya, aborsi tidak aman bila dilakukan oleh dukun ataupun cara-cara yang tidak benar atau tidak lazim. Aborsi bisa mengakibatkan dampak yaitu:

- 1) Pendarahan dan komplikasi lain merupakan salah satu risiko aborsi. Aborsi yang berulang selain bisa mengakibatkan komplikasi juga bisa menyebabkan kemandulan. Aborsi yang dilakukan secara tidak aman bisa berakibat fatal yaitu kematian.
- 2) Pelaku aborsi seringkali mengalami perasaan- perasaan takut, panik, tertekan atau stress, trauma mengingat proses aborsi dan kesakitan. Kecemasan karena rasa bersalah, atau dosa akibat aborsi bisa berlangsung lama. Selain itu pelaku aborsi juga sering kehilangan kepercayaan diri.

³⁵ Evi solinah, “*tingkat pengetahuan siswa terhadap bahaya seks bebas tahun ajaran 2014*”, (skripsi universitas muhamadiyah palangkaraya 2016) tersedia: <https://evisolina1-219-1-ktievi-2.pdf> (Di akses 19-02-2018).h.12

- 3) Ketergantungan pada pasangan seringkali menjadi lebih besar karena perempuan merasa sudah tidak perawan, pernah mengalami KDT dan aborsi. Selanjutnya remaja perempuan lebih sukar menolak ajakan seksual pasangannya. Risiko lain adalah pendidikan terputus atau masa depan terganggu.
- 4) Biaya aborsi cukup tinggi, bila terjadi komplikasi maka biaya semakin tinggi.³⁶

c. Dampak psikologi

1. Dosa perilaku seks bebas

Ancaman keras tidak akan menimbulkan pengaruh pada jiwa yang sakit yang tetap dikuasai hawa nafsunya. Maka mereka tetap menghalalkan segala yang buruk dan melakukan maksiat secara terang-terangan tanpa rasa malu, sedang mereka dalam hal itu tidak tercegah oleh agama maupun hati nurani. Bagi orang-orang yang menyeleweng ini, islam menetapkan hukuman yang pedih untuk membersihkan masyarakat dari kerusakan mereka.³⁷ allah taala berfirman dalam surah (An-Nur. 2)

³⁶ *Ibit* h.12

³⁷ Afir abdulah fatah *Op.Cit* h. 103

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِيَ فَاجْزِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢

Artinya: perempuan yang berzinah dan laki-laki yang berzinah, maka derahlah tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan jangan lah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama allah, jika kamu beriman kepada allah dan hari akhirat, dan kendaklah (pelaksanaan) hukum mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

Ayat ini menerangkan hukuman apa yang pantas pelaku seks bebas, dan menyuruh agar kita tidak menaruh belas kasihan kepadanya dalam agama allah, serta menyeruhkan agar melaksanakan hukuman ini dihadapan orang-orang banyak, supaya lebih menyakitkan bagi para pelaku zina itu, dan nasihat dan peringatan bagi yang lain.

Islam jelas memerangi hubungan seks berdosa yang tidak bertujuan untuk menegakkan sebuah rumah tangga dan mendirikan sebuah kehidupan bersama. Lalu islam menganjurkan hubungan seks yang mubah, atas dasar perasaan manusiawi yang tinggi, yang menjadikan pertemuan dua tubuh sebagai pertemuan dua jiwa dan dua hati, serta ruh yang di ikat oleh kehidupan bersama dan harapan bersama dan harapan bersama., serta masa depan bersama yang bertemu

dalam keturunan yang baik dan diharapkan. Dari sini lah, islam bersikap amat keras dalam hukuman zina, karena zina itu menghilangkan semua makna tersebut.³⁸

2. Mengalami sulit berkonsentrasi

Apabila remaja sudah melakukan seks bebas, maka pikiran akan selalu tertuju pada hal negatif tersebut. Rasa ingin mengulangi selalu ada, sehingga tingkat kefokusannya dalam mengikuti proses belajar disekolah akan menurun. Malas belajar, malas mengerjakan tugas dan dapat menurunkan prestasi belajar siswa tersebut.

3. Hilangnya Harga Diri

Salah satu dampak psikologis yang paling terlihat dari remaja-remaja yang melakukannya adalah hilangnya harga diri sendiri. Seks pra nikah ini nantinya akan menyebabkan seseorang merasa harga dirinya telah jatuh, dan kemudian susah untuk mengembalikannya dalam kondisi sebelumnya.

4. Dihantui Perasaan Bersalah

Jika dilihat dari sisi psikologis, seks yang dilakukan sebelum menikah memang akan membuat pelakunya seakan kehilangan harga diri. Hal ini lah yang kemudian memicu perasaan berdosa, takut akan kehamilan, serta lemahnya ikatan

³⁸ *Ibit* 105

antara kedua belah pihak yang dapat menyebabkan kegagalan setelah berumah tangga. Bahkan tidak jarang menimbulkan penghinaan terhadap masyarakat yang menyebabkan seakan-akan dihantui perasaan bersalah.³⁹

d. dampak sosial

1. Menciptakan kenangan buruk.

Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

2. Putus Sekolah

Pernikahan usia dini juga menyebabkan seseorang tidak dapat meraih pendidikan yang tinggi. Padahal, pendidikan sangatlah penting untuk masa depan yang lebih baik. Impian akan cita-cita yang awalnya membumbung tinggi, karena adanya pernikahan usia dini terpaksa harus dikubur dalam-dalam.⁴⁰

³⁹ Lutdia ulfi, *seks pranikah remaja studi kasus kelompok mahasiswa dan remaja tahun 2015*, tesis (universitas sebelas maret.) diakses 20 oktober 2018.

⁴⁰ Evi solinah *Op. Cit* h.14

3. Dicap buruk

Risiko sosial lainnya menjadi objek pembicaraan, kehilangan masa remaja yang seharusnya dinikmati, dan terkena cap buruk karena melahirkan anak diluar nikah. Kenyataannya di Indonesia, kelahiran anak diluar nikah masih sering menjadi beban orang tua maupun anak yang lahir.

6. **Faktor penyebab seks bebas**

Seks bebas yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan karena adanya faktor eksternal dan internal yang mendorong untuk melakukan tindakan tersebut.

a. Faktor internal

1. Adanya dorongan biologis

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ system reproduksi dan kerja hormon. Dorongan dapat meningkat karena ada pengaruh dari luar. Misalnya dengan membaca buku, melihat film atau majalah yang menampilkan gambar-gambar yang membangkitkan erotisme. Di eratekhnologi informasi yang tinggi sekarang ini. Remaja sangat mudah mengakses gambar-gambar tersebut melalui telepon genggam dan akan selalu dibawa dalam setiap langkah remaja.

2. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis

Kemampuan mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan kuat tidak akan melakukan seks pranikah karena mengingat ini merupakan dosa besar yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Namun keimanan ini dapat sirna dan tidak tersisa bila remaja dipengaruhi oleh obat-obat misalnya psikotropika. Obat ini akan mempengaruhi pikiran remaja sehingga pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan moral dinikmati dengan tanpa rasa bersalah

3. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah, sehingga mereka mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media masa. Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan tentang reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberi gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan anak (remaja). Sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang.

b. Faktor eksternal

1. Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja.
2. Pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan. Adanya ruang yang berlebihan membuka peluang bagi remaja untuk membeli fasilitas, misalnya menginap di hotel atau kenight club sampai larut malam.
3. Pergeseran nilai-nilai moral dan etika dimasyarakat dapat membuka peluang yang mendukung hubungan seksual pranikah pada remaja.
4. Kemiskinan. Kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah.⁴¹

4. Cara mencegah seks bebas

1. Peran keluarga
 - a. Keluarga perlu memberikan informasi tentang pendidikan seks sejak usia dini dengan baik dan benar.
 - b. Orang tua memberi kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada putra putrinya
 - c. Terjalin hubungan harmonis dan saling terbuka

⁴¹ Naedi”*gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja di kelas XI SMAN cileungsi kabupaten bogor tahun ajaran 2012/2013*”(skripsi fakultas keperawatan Universitas Indosesia) (diakses pada 26-02-2018)

- d. Pengawasan orang tua terhadap media teknologi yang di gunakan anak
 - e. Orang tua memberikan bekal agama yang kuat kepada anak
 - f. Orang tua memperhatikan bakat dan minat dalam bidangy akademik dan non akademik dan menyibukan mereka dengan hal-hal yang fositif.
 - g. Pola asuh orang tua yang baik
2. Peran agama
- a. Lebih mendekatkan diri kepada allah SWT
 - b. Mengikuti kegiatan organisasi yang berhubungan dengan agama di sekolah
 - c. Membekali diri dengan iman yang kuat
3. Faktor pergaulan
- a. Memilih teman dalam bergaul yang mempunyai dampak baik bagi diri kita sendiri
 - b. Menolak ajakan teman untuk menonton filam porno
 - c. Menghindari diskusi dengan teman yang berhubungan dengan seks dan berhati-hati dalam memilih teman
4. Peran guru BK di sekolah

- a. Memberikan pengetahuan terhadap peserta didik tentang perilaku seksual
- b. Memberikan pengetahuan terhadap bahaya seks bebas pada peserta didik
- c. Membentuk sikap yang tegas pada siswa agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas.⁴²

E. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini maka dikemukakan penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu

- a. Penelitian Febrina bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik homeroom dalam meningkatkan pemahaman tentang seks bebas pada peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan seks bebas dan untuk mengetahui efektifitas penggunaan homeroom dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas pada peserta didik. Hasil penelitian ini rata-rata skor pengetahuan seks bebas kelompok eksperimen sebelum diberikan treatment adalah 41,90 dan setelah treatment menjadi 73,20, sedangkan kelompok kontrol sebelum diberikan treatment 50,90 dan setelah diberikan treatment menjadi 66,6. Hasil uji-T dengan $df=14$ dengan taraf signifikan sebesar 0.001, dan diperoleh $t_{hitung} = 4,085$. Karena $t_{terhitung} > t_{tabel}$, maka $4,52 > 2,145$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi

⁴² Febrina “*efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan tehnik homeroom dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas pada peserta didik kelas XI di SMAN 12 Bandar lampung tahun ajaran 2017/2018*” (skripsi bimbingan konseling UIN raden intan Lampung) 2017 h.45

homeroom dapat meningkatkan pengetahuan seks bebas pada peserta didik di SMAN 12 Bandar Lampung.⁴³

- b. NGK Sriasih, NW Ariyani, Juliana Mauliku , AA Istri Dalem Cinthya Riris menjelaskan bahwa pengaruh pendidikan seksualitas remaja oleh pendidik sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner untuk 62 responden yang terbagi dua kelompok, 31 responden telah bergabung dengan kelompok per pendidikan dan 31 responden lainnya tidak bergabung dengan pendidikan kelompok sebaya. Hasilnya menunjukkan perbedaan dalam dua kelompok sama sekali. Ada yang signifikan perbedaan dalam dua kelompok dan pemberitahuannya dengan uji t-independen yang menunjukkan $p = 0,00$. Saya akan sangat merekomendasikan kepada semua remaja jika ingin tahu tentang informasi yang benar harus pergi ke orang yang tepat yang dapat percaya dan memberikan informasi yang benar sebagai peer education itu sendiri. Para peneliti merekomendasikan penelitian berikut untuk dapat melakukannya untuk mengembangkan metode dan pengujian yang lebih baik dari pendidikan sebaya yang seharusnya dilakukan.⁴⁴

⁴³ Febrina “*efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan tehnik homeroom dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas pada peserta didik kelas XI di SMAN 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018*” (skripsi bimbingan konseling UIN raden intan Lampung) 2017

⁴⁴ NGK Sriasih¹, NW Ariyani², Juliana Mauliku³, AA Istri Dalem Cinthya Riris, “*pengaruh pendidikan seksualitas remaja oleh pendidik sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas*” *“Jurnal Skala Husada Volume 10 Nomor 1 April 2013 : 13 - 19 (Jurusan Kebidanan Poltekkes Denpasar Staf Jurusan Kebidanan Poltekkes Denpasar). (diakses pada 24-01-2018)*

- c. Penelitian Diana oktaviani pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap perilaku seksual pranikah siswa di SMA negeri kerjo kabupaten karanganyar tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini adalah perilaku seksual siswa sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok berada pada kriteria tinggi, sesudah diberikan treatment berupa layanan bimbingan kelompok diperoleh perilaku seksual berada pada kriteria sangat rendah. Hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan perilaku seksual dalam layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa $t_{\text{terhitung}} = 0 < t_{\text{tabel}} = 25$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga ada pengaruh perilaku seksual sebelum dan sesudah mengikuti layananbimbingan kelompok teknik diskusi. Simpulan dari penelitian ini adalah terjadi penurunan perilaku seksual sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Layanan bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh terhadap perilaku seksual siswa.⁴⁵
- d. Penelitian Naedi gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI di SMAN Cileungsi kabupaten bogor tahun ajaran 2012/2013. Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah semakin meningkat. Dalam era globalisasi ini semua informasi yang berkaitan dengan seksualitas sangat mudah diakses oleh remaja, baik melalui media cetak dan elektronik. Tujuan dari penelitian ini

⁴⁵ Diana oktaviani ”*pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap perilaku seksual pranikah siswa di sma negeri kerjo kabupaten karanganyar tahun ajaran 2015/2016*” (skripsi BK Universitas Negeri Semarang). Tersedia: 1301411022-s.pdf (diakses pada 26-02-2018)

adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI salah satu SMA Negeri di kabupaten Bogor. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan cara total sampling. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan tingkat pengetahuan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Cileungsi sudah baik. Pengetahuan yang sudah baik ini pihak sekolah agar dipertahankan dan ditingkatkan melalui pemberian *sex education* di sekolah.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, peserta didik juga memperoleh informasi yang berharga dari pemimpin kelompok atau teman kelompok mengenai bahaya dari seks bebas, dan peserta didik pun dapat mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis dalam masalah seks bebas. Kelebihan dalam teknik diskusi ini yaitu membuat peserta didik lebih aktif karena mendapatkan kesempatan untuk berbicara, peserta didik dapat saling bertukar informasi atau pengalaman, peserta didik dapat belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan oleh peserta didik yang lain. Dari beberapa hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap bahaya seks bebas peserta didik,

⁴⁶ Naedi”*gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja di kelas XI SMAN cileungsi kabupaten bogor tahun ajaran 2012/2013*”(skripsi fakultas keperawatan Universitas Indoesia) (diakses pada 26-02-2018)

dan mempermudah guru BK dalam menjalankan fungsi serta program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

F. Kerangka Berfikir

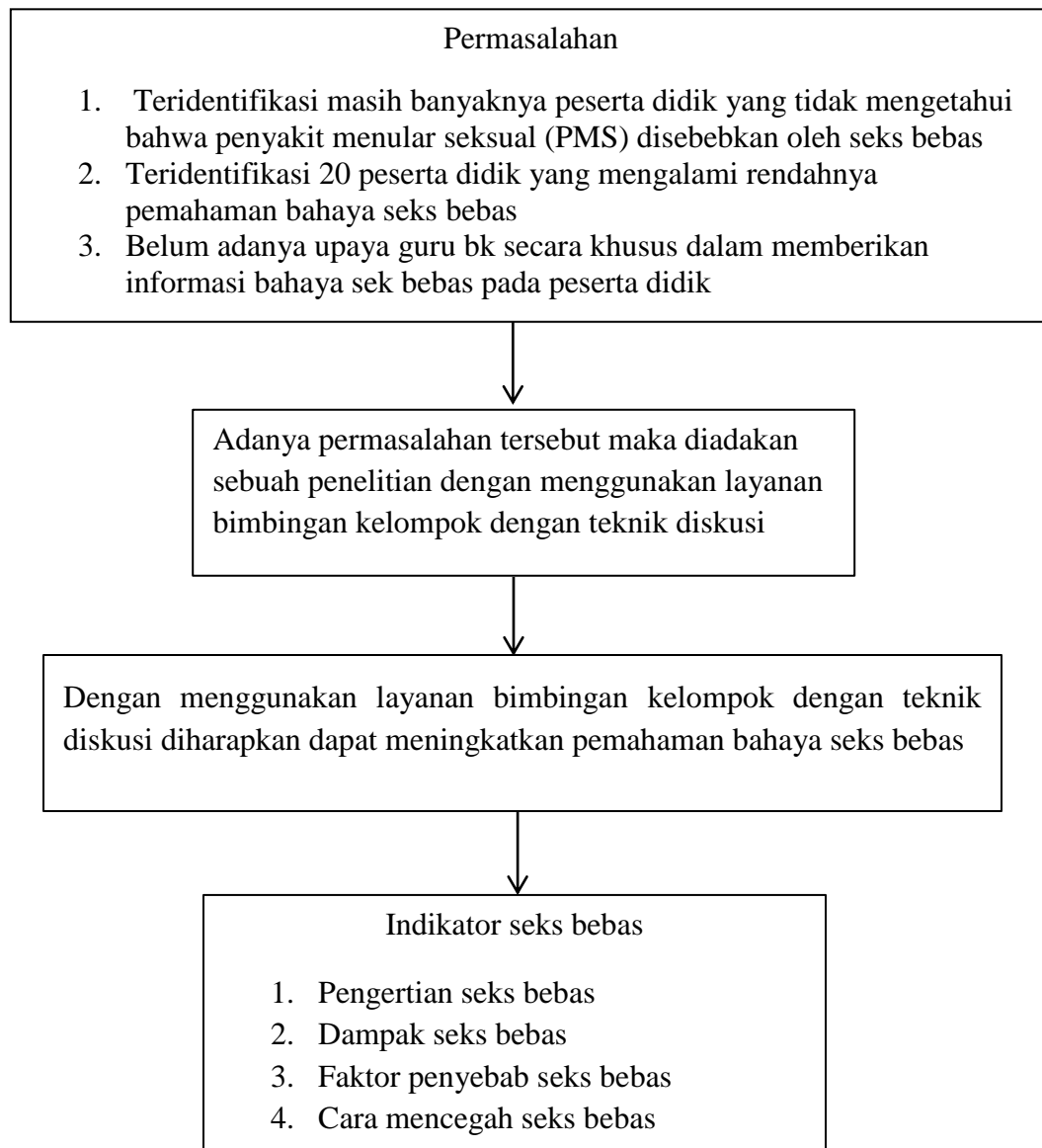
Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Sugiono “kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.”⁴⁷

Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu bimbingan kelompok dengan teknik diskusi adalah dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan dan mengemukakan pendapat dalam suatu kelompok untuk dapat meningkatkan pemahaman terhadap bahaya seks bebas yaitu tidak melakukan hubungan tanpa ada ikatan pernikahan yang sah secara agama, agar para remaja dapat terhindar dari penyakit menular seksual yang berbahaya, hamil diluar nikah yang menyebabkan remaja putus sekolah dan hancurnya masa depan. Untuk membantu peserta didik di SMPN 12 Bandar Lampung kelas VIII untuk memahami bahaya seks bebas dan mencapai perubahan yang positif setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Apa bila peserta didik telah memahami dampak dari bahaya seks bebas maka peserta didik akan menjadi generasi muda yang memiliki batasan dalam berperilaku dengan lawan jenisnya. Dapat merasionalkan fikiran-fikiran negatif yang dapat membuat

⁴⁷Sugiono, *metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (bandung:alfabeta, 2015)h. 95

peserta didik untuk tidak melakukan perilaku seks bebas, peserta didik mengerti akan norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga tidak akan melanggar norma-norma tersebut, mengerti akan agama bahwasanya seks bebas merupakan dosa besar. Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pemahaman terhadap bahaya seks bebas sangat dibutuhkan bagi remaja yang sedang berkembang, seperti jika sebelumnya peserta didik tidak memahami bahwa seks bebas merupakan perilaku yang menyimpang dan melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat, yang dapat merusak masa depan peserta didik tersebut. Maka setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman terhadap bahaya seks bebas. Sehingga dengan demikian peserta didik menjadi pribadi yang dapat mematuhi norma-norma yang ada dimasyarakat dan menjadi generasi muda yang memiliki batasan dalam bergaul.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban empiric dengan data.⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah pemahaman bahaya seks bebas dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi pada

⁴⁸ *Ibit h.96*

peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

Rumusan Uji hipotesis sebagai berikut :

Ho : Pemahaman bahaya seks bebas tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019.

Ha : Pemahaman bahaya seks bebas dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019.

Berikut hipotesis statistiknya:

H0 : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$ ⁴⁹

Keterangan:

μ_1 : Pemahaman bahaya seks bebas peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

μ_2 : Pemahaman bahaya seks bebas peserta didik setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

⁴⁹ Ibit h.67

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Didalam metode kuantitatif data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.¹ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini, karena dalam penelitian kuantitatif akan dicari pengaruh setelah sampel penelitian mendapatkan perlakuan atau *treatment*.

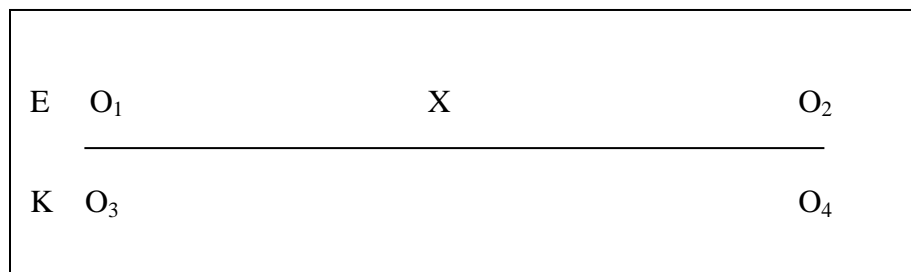
B. Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain *quasi experimental*. Dalam rancangan desain *quasi experimental*, terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Bentuk desain yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*. Dalam desain yang digunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberi *pre-test*, *post-test* dan diberi perlakuan (*treatmen*). pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, sedangkan pada kelompok kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan layanan informasi namun tidak sepenuhnya

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 13

seperti kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti. Berikut desain penelitiannya:

Gambar 2
Quasi eksperimental



Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ dan O₃ : Pengukuran awal tentang pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberi *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan agket pemahaman bahaya seks bebas. Jadi *pretest* ini merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah dan belum mendapat perlakuan.

O₂ : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik, pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. didalam *post-test* akan

didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

O₄ : Pemberian *Posttest* untuk mengukur pemahaman bahaya seks bebas pada kelompok kontrol dan tanpa diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik diskusi kepada peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu yang menjadi titik perhatian dalam penelitian atau yang menjadi suatu objek penelitian tersebut. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

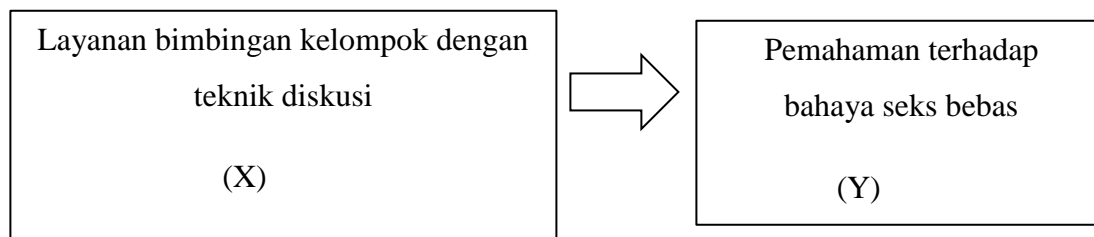
Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam peneliti ini variabel bebas yang digunakan yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah pemahaman bahaya seks bebas, jadi apa yang dipengaruhi variabel bebas yaitu layanan

bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dan dipengaruhi variabel terikat bahaya seks bebas.

Gambar 3
Variabel Penelitian



D. Definisi Oprasional

Definisi oprasional dibuat bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi oprasional dari penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4

Definisi oprasional penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk menikantkan pemahaman terhadap bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bnadar Lampung.

NO	Variabel	Definisi operasional	Indikator	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukuran
1.	Variabel Bebas (X): Layanan bimbingan kelompok dengan	Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilakukan dalam situasi kelompok. Diskusi merupakan suatu cara dimna		Observasi		

	teknik diskusi	peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama dan memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.				
2.	Variabel terikat (Y): Bahaya seks bebas	Seks bebas adalah hubungan antara dua orang atau lebih dengan jenis kelamin yang berbeda, dimana terjadi hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah menurut agama.	a. Pengertian seks bebas b. Dampak seks bebas c. Penyebab seks bebas d. Cara mencegah seks bebas	Angket (kuesioner) pemahaman bahaya seks bebas	Skala penilaian pemahaman bahaya seks bebas dari rendah sampai dengan tinggi	Interval

E. Populasi, Sampel dan tehnik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek dalam penelitian atau subjek yang mempunyai karakteristik yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh peneliti

untuk dikaji dan diambil kesimpulannya.² Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang terdapat pada wilayah dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam suatu penelitian atau ruang lingkup yang akan diteliti.³ Populasi dalam penelitian ini adalah 64 peserta didik dari kelas VIII B dan VIII G SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena ada keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.⁴ Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti atau, sampel dapat didefinisikan sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.⁵ Adapun sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

² *Ibit*, h.117

³ Nanang martono, analisis penelitian kuantitatif (analisis isi dan analisis data sekunder) edisi revisi, (Jakarta:Rajagrafindo persada, 2012)h.74

⁴ *Ibit* h.118

⁵ Nanang martono, *op.cit*, h.74

Tabel 5
Sampel Penelitian

No.	Jenis Kelamin	Kelas	Jumlah peserta didik	Keterangan
1.	Laki-laki	VIII G	4	Kelas Eksperimen
2.	Perempuan	VIII G	6	
3.	Laki-laki	VIII B	5	Kelas Kontrol
4.	Perempuan	VIII B	5	
Jumlah			20	

3. Teknik sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, yang terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.⁶ Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*. Dalam hal ini peserta didik diberikan sekala ukur pemahaman bahaya seks bebas yang berupa angket pernyataan pada peserta didik yang kemudian diperoleh jumlah peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah.

⁶ Prayitno, *Op.cit* h.119

Kriteria dalam menentukan sampel adalah

- a. Peserta didik kelas VIII G dan VIII B SMP Negeri 12 Bandar Lampung
- b. Peserta didik yang terindikasi memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah
- c. Peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahaya seks bebas.

F. Teknik Pengumpulan data

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.⁷

Sekala penelitian ini yaitu Sekala *guttman* selain dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk *cheklist*. jawaban

⁷ Ibit h.199

dapat dibuat skor tinggi satu dan rendah nol. Misalnya untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0.⁸ Adapun skor alternatif jawaban dapat di lihat pada tabel 6:

Tabel 6
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban	
	Ya	Tidak
<i>Favorable</i>	1	0
<i>Unfavorable</i>	0	1

Penilaian bahaya seks bebas ini menggunakan rentang skor 1-0. Menurut pendapat eko untuk pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian yaitu

- Skor pernyataan negatif merupakan kebalikan dari pertyataan fositif;
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- Jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya kalau penelitian menggunakan skala 3, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi kelas interval; dan
- Penentu jarak interval (Ji) di peroleh dengan rumus

⁸ Ibit h.139

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan:

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah Interval⁹

Maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Sekor tertinggi : 1 X 30 = 30
- b. Sekor rendah : 0 X 30 = 0
- c. Rentang : 30 – 0 = 30
- d. Jarak Interval : 30 : 3 = 10

Berdasarkan keterangan diatas maka kriteria pemahaman bahaya seks bebas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Kriteria pemahaman bahaya seks bebas

Interval	Kriteria	Deskripsi
≥20-30	Tinggi	Peserta didik dengan kategori tinggi ditandai dengan (a) memahami bahwa seks bebas

⁹ Eko Purto Widoyoko, Penilaian hasil pembelajaran di sekolah (Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 2014)h.144

		adalah perilaku yang menyimpang; (b) memahami bahwa seks bebas dapat menyebabkan penyakit menular seksual; (c) memahami bahwa seks bebas dapat merusak masa depan remaja; (d) memahami bentuk-bentuk dari seks bebas, (e) mengetahui tahapan-tahapan menuju perilaku seks bebas.
$\geq 10-20$	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam katagori sedang telah memiliki pemahaman terhadap bahaya seks bebas tetapi belum memahami secara benar dan menyeluruh, seperti: (a) memahami akan bahaya dari seks bebas, (b) memahami akan bentuk-bentuk dari seks bebas.
$\geq 1-10$	rendah	Peserta didik yang masuk dalam katagori pemahaman bahaya seks bebas rendah di tandai dengan (a) tidak mengetahui secara benar apa pengertian dari bahaya seks bebas, (b) tidak memahami bentuk-bentuk dari seks bebas, (c) tidak memahami tahapan-tahapan menuju perilaku seks bebas, (d) tidak

		mengetahui apa saja dampak dari seks bebas, (e) tidak memahami faktor penyebab bahaya seks bebas.
--	--	--

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Sutrisno hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁰ Adapun observer dalam kegiatan ini adalah guru Bimbingan Konseling kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

3. Wawancara (Interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹¹ Metode wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi

¹⁰ Prayitno, *Op.cit* h.145

¹¹ *Ibit* h.194

berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 12 Bandar Lampung terkait tentang gambaran pemahaman peserta didik terhadap bahaya seks bebas pada tahun ajaran 2018/2019.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Indikator dari pemahaman bahaya seks bebas menurut naedi sebagai berikut:

- a. Memahami pengertian seks bebas
- b. Memahami dampak seks bebas
- c. Memahami faktor penyebab seks bebas
- d. Memahami cara mencegah seks bebas

Dalam penelitian ini peneliti menyusun rancangan kisi-kisi pemahaman bahaya seks bebas, berikut pengembangan instrumen penelitian:

Tabel 8
Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian

Variabel	Indikator	No. Item	Positif (+)	Negatif (-)
	Mengetahui tentang pengertian seks bebas	1. Menurut saya seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya hubungan pernikahan yang sah menurut agama. 2. Saya sebagai remaja yang sedang berkembang tahu bahwa seks bebas tidak boleh dilakukan. 3. Seks bebas adalah perilaku yang tidak melanggar norma-norma yang ada dimasyarakat 4. seks bebas adalah perilaku yang menyimpang dan tidak bertanggung jawab 5. Seks bebas boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta	1 2 4	3 5 6 7 8

Pemahaman Bahaya seks bebas		<p>yang tulus untuk pasangan (pacar)</p> <p>6. Ciuman bibir bukan bentuk dari perilaku seks bebas</p> <p>7. Seks bebas tidak di mulai dengan cara berpantasi menonton filam porno dan membaca buku porno.</p> <p>8. Oral genital seks bukan bagian dari perilaku seks bebas.</p>		
	Dampak seks bebas	<p>9. Penyakit menular seksual merupakan dampak dari seks bebas.</p> <p>10. Saya mengetahui penyakit seksual tidak terlalu berbaya</p> <p>11. Penyakit HIV/AIDS bukan dampak negatif dari seks bebas</p> <p>12. penyakit genorea, sifilis, genital herpes dan klamida merupakan dampak dari seks bebas</p> <p>13. Seks bebas dapat menyebabkan kehamilan dan dapat membuat saya putus sekolah</p> <p>14. Seks bebas bukan perbuatan yang berdosa</p> <p>15. Remaja yang menikah di usia dini akibat dari seks bebas tidak akan menyebabkan masalah</p> <p>16. Dampak lain dari seks bebas yaitu dapat mengganggu perkembangan mental (psikis), fisik dan masa depan remaja.</p>	9 12 13 16	10 11 14 15
	Mengetahui Penyebab seks bebas	<p>17. Pacaran dan sering berduaduaan dengan lawan jenis bukan menyebabkan dari perilaku seks bebas</p> <p>18. Pergaulan yang bebas dan tidak diawasi oleh orang tua dapat</p>	18 19 21	17 20

		<p>menjadi faktor penyebab seks bebas</p> <p>19. Penggunaan obat terlarang NAPZA merupakan faktor penyebab seks bebas</p> <p>20. Bergaul dengan lawan jenis tanpa batasan bukan penyebab seks bebas</p> <p>21. Kurangnya perhatian orang tua merupakan salah satu faktor yang mendorong seks bebas.</p>		
	Mengetahui cara mencegah seks bebas	<p>22. Pendidikan seks sangat penting bagi remaja agar tidak terjerumus pada seks bebas</p> <p>23. Penggunaan kondom pada remaja memiliki resiko besar terkena penyakit AIDS</p> <p>24. Dengan mengikuti kegiatan keislaman disekolah dapat mencegah seks bebas</p> <p>25. Aborsi atau menggugurkan kandungan tidak akan menimbulkan masalah atau dampak negatif.</p> <p>26. Teman yang baik adalah teman yang mengajak melakukan hubungan seks bebas</p> <p>27. Banyak Melakukan ibadah kepada allah SWT dapat mencegah seks bebas</p> <p>28. Tidak berduaan dengan lawan jenis dapat mencegah seks bebas</p> <p>29. Menjauhkan diri dari minuman keras, narkoba dan merokok dapat mencegah seks bebas</p> <p>30. Saya tidak membutuhkan bimbingan dari orang tua dan guru agar terhindar dari seks bebas.</p>	22 23 24 28 29	25 26 27 30

Sebelum angket digunakan maka peneliti menguji validitas dan reliabilitas angket tersebut, untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan atau tidak, berikut ini langkah-langkah dalam penelitian:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang diperoleh peneliti. Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini di uji teknik korelasi jawaban pada setiap item di korelasikan dengan total skor. Pengujian validitas anget dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 17.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reliabilitasnya. Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik.¹² Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS for windows reliase*.

H. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah

¹² Suharmisi Arikunto. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis, Jakarta, Rineka Cipta, 2010. h.168

mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.¹³ Analisis data juga merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil angket, tes, wawancara catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji kelompok eksperimen dengan analisis data *pretest* dan *posttest* pada peserta didik. *Pretast* yaitu data yang dihasilkan sebelum dilakukannya *treatmen* atau perlakuan, sedangkan *posttest* yaitu hasil data peserta didik yang telah mendapatkan *treatmen* atau perlakuan. Dengan demikian peneliti mendapatkan perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest*. untuk membuktikan apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik atau tidak. Hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program “software” *SPSS for windows 17*. Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik dapat digunakan dengan *Uji wilcoxon*. *Uji wilcoxon* yaitu digunakan untuk

¹³ Ibit h.147

menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. *Wilcoxon signed Rank test* ini digunakan hanya untuk data bertipe interval atau ratio, namun datanya tidak mengikuti distribusi normal. Uji ini digunakan untuk menguji dua kelompok sampel terkait prosedur Non Parametrik.

Uji Hipotesis

$H_0 : d = 0$ (tidak ada perbedaan diantara dua perlakuan yang diberikan)

$H_1 : d \neq 0$ (ada perbedaan diantara dua perlakuan yang diberikan)

Dengan d menunjukkan selisih nilai antara kedua perlakuan.

$$Z = \frac{T - \frac{1}{4N(N-1)}}{\frac{1}{24N(N-1)(2N-1)}}$$

Keterangan:

N = banyak data

T = jumlah renking dari nilai selisih yang negative (apabila banyaknya selisih yang positif lebih banyak dari banyaknya selisih negatif)¹⁴

¹⁴Imam Gunawan (*Uji wilcoxon*) tersedia di <https://exponensial.wordpress.com/2010/05/13/uji-wilcoxon/> (Diakses 10-04-2018)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan. yang berisi pengungkapan data dari instrumen penelitian dan metode analisis data yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dalam permasalahan yang ada. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP Negeri 12 Bnadar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

1. Propfil umum pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik

Berdasarkan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Penulis dalam menangani permasalahan yang terjadi dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, penulis menggunakan sampel peserta didik kelas VIII yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas. Penulis mengambil sampel secara acak yaitu kelas VIII G dan B, dan dilakukan penyebaran instrumen pengukuran pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik dan di peroleh data sebagaimana yang terdapat pada tabel 9.

Tabel 9
Data peserta didik tentang pemahaman bahaya seks bebas
Kelas VIII G SMP Negeri 12 Bandar Lampung

No	Nama (Inisial)	Jenis kelamin	Kriteria pemahaman bahaya seks bebas
1	AF	Laki-laki	Rendah
2	AP	Perempuan	Rendah
3	FI	Laki-laki	Rendah
4	MA	Laki-laki	Rendah
5	MRF	Laki-laki	Rendah
6	NS	Perempuan	Rendah
7	SSK	Perempuan	Rendah
8	STV	Perempuan	Rendah
9	TK	Perempuan	Rendah
10	UR	Perempuan	Rendah

Tabel 10
Data peserta didik tentang pemahaman bahaya seks bebas
Kelas VIII B SMP Negeri 12 Bandar Lampung

No	Nama (Inisial)	Jenis kelamin	Kriteria pemahaman bahaya seks bebas
1	AAY	Laki-laki	Rendah
2	DI	Perempuan	Rendah
3	FI	Laki-laki	Rendah
4	MAA	Laki-laki	Rendah
5	MJ	Laki-laki	Rendah
6	PA	Perempuan	Rendah
7	RM	Perempuan	Rendah
8	TI	Perempuan	Rendah
9	YH	Laki-laki	Rendah
10	ZP	Perempuan	Rendah

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang dapat dilaporkan yaitu tentang gambaran pemahaman bahaya seks bebas peserta didik sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi,

dan apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik dan seberapa besar peningkatan pemahaman bahaya seks bebas peserta didik sebelum diberikannya *treatment* dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Peserta didik yang menjadi subjek penelitian diminta untuk mengisi surat persetujuan menjadi responden sebagai salah satu etika dalam melakukan penelitian.

2. Diskripsi data hasil *pretest* pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi pemahaman bahaya seks bebas peserta didik sebelum diberikan *treatment*. *Pretest* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas VIII G dan B di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *pretest* peserta didik dengan berbagai kategori sebagai berikut pada tabel 11.

Tabel 11
Hasil *pretest* kelompok eksperimen peserta didik
Kelas VIII G

No	Nama (Inisial)	Hasil pretest	Kriteria pemahaman bahaya seks bebas
1	AF	8	Rendah
2	AP	9	Rendah
3	FI	9	Rendah
4	MA	10	Rendah
5	MRF	10	Rendah
6	NS	10	Rendah

7	SSK	9	Rendah
8	STV	8	Rendah
9	TK	9	Rendah
10	UR	9	Rendah
N=10		91	
Mean / Rata rata		9.1	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 10 (sepuluh) peserta didik yang memiliki kategori rendah terhadap pemahaman bahaya seks bebas. Adapun skor rata-rata yaitu 9.1. kemudian peneliti memberikan *tratment* (perlakuan) layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas. Sedangkan *pretest* kelompok kontrol kelas VIII B di SMP Negeri 12 Bandar Lampung terdapat pada tabel 12.

Tabel 12
Hasil *pretest* kelompok kontrol peserta didik
Kelas VIII B

No	Nama (Inisial)	Hasil Pretest	Kriteria pemahaman bahaya seks bebas
1	AA Y	8	Rendah
2	DI	9	Rendah
3	FI	9	Rendah
4	MAA	8	Rendah
5	MJ	10	Rendah
6	PA	7	Rendah
7	RM	9	Rendah
8	TI	9	Rendah
9	YH	10	Rendah
10	ZP	8	Rendah
N= 10		87	
Mean / Rata-rata		8.7	

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa ada 10 peserta didik yang memiliki kategori rendahnya pemahaman bahaya seks bebas. Adapun skor rata-rata yaitu 8.7 kemudian peneliti memberikan *treatrmen* (perlakuan) dengan layanan informasi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas.

B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar lampung Tahun Ajaran 2018/2019

Pelaksanaan penelitian dimuali pada tanggal 23 juli 2018 sampai dengan 23 Agustus 2018. Pada kelompok eksperimen dilakukan 4 kali pertemuan dan kelompok kontrol 4 kali pertemuan.

a. Kelompok eksperimen

1) Tahap pembukaan

Pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan salam dan mengucapkan terimakasih. Pemimpin kelompok mengadakan perkenalan, setiap anggota kelompok memperkenalkan diri dihadapan anggota lain. Pemimpin kelompok mengawali perkenalan dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya kemudian di lanjutkan oleh peserta lainnya. Pemimpin kelompok menjelaskan tujuan dari layanan ini. Pemimpin kelompok menjelaskan pengetian bimbingan kelompok, tujuan layanan

bimbingan kelompok dan asas-asas layanan bimbingan kelompok seperti asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kekinian dan asas kenormatifan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan tahap ini secara umum berjalan dengan lancar, hal ini terlihat dari antusias peserta didik yang dapat memahami maksud dari kegiatan dan tujuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, dan dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas peserta didik.

2) Tahap peralihan

Dalam tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan bimbingan kelompok ini dan mengulas kembali mengenai asas-asas yang telah disampaikan. Pada tahapan ini pemimpin kelompok menanyakan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memasuki tahap berikutnya.

3) Tahap kegiatan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan topik yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok,

a) Pertemuan pertama

Hari/Tanggal : Senin, 30 Agustus 2018

Waktu : 09.15-10.00 WIB

Tempat : Ruang kelas VIII G

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan topik yang akan di bahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. topik yang dibahas yaitu pengertian seks bebas. sebelum melakukan diskusi pemimpin kelompok bertanya kepada anggota apa pengetahuan dari seks, AP menjawab seks adalah hubungan badan, sedangkan SSK menjawab seks adalah hubungan intim, semimpin kelompok menjelaskan bahwa pengertian seks adalah jenis kelamin yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan kembali pengetahuan dari seks bebas, MRF dan STV menjawab seks bebas adalah hubungan diluar nikah, pemimpin menjelaskan secara rinci apa pengertian dari seks bebas dan pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi, sebelum pemimpin kelompok menjelaskan bentuk-bentuk dari seks bebas, pemimpin kelompok bertanya adakah yang tau apa saja bentuk-bentuk dari seks bebas. NS menjawab hubungan intim diluar nikah, sedangkan UR berpendapat bentuk seks bebas yaitu hubungan yang bebas dengan orang banyak, pemimpin kelompok menjelaskan dari *Kissing* (berciuman) sampai sampai ke *Oral genital seks*. Setelah itu pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok untuk menjelaskan ulang pengertian dan bentuk-bentuk seks bebas. AF, FI,UR, TK, NS, MRF, MA sudah memahami pengetahuan seks bebas dan bentuk-bentuk seks bebas, sedangkan AP, SSK,STV pemahamannya sudah meningkat

tetapi bentuk- bentuk seks bebas masih kurang memahami, kemudian pemimpinkelompok menjelaskan kembali bentuk-bentuk dari seks bebas.

b) Pertemuan kedua

Hari/Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018

Waktu :09.15-10.00 WIB

Tempat :Ruang kelas VIII G

Pada tahap kegiatan dalam pertemuan ketiga pemimpin kelompok membahas faktor penyebab seks bebas. Pemimpin kelompok diminta untuk menyebutkan satu-persatu yang mereka ketahui penyebab dampak seks bebas, MRF, UR dan STV berpendapat penyebab seks bebas karena pergaulan bebas, sedangkan FI dan SSK berpendapat sering keluar malam. Setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan secara rinci apa saja faktor penyebab dari seks bebas dan melakukan tanya jawab. dilihat dari keaktifan anggota kelompok peningkatan pemahaman tentang faktor penyebab seks bebas sudah terlihat. Tujuan di jelaskan topik ini agar peserta didik memahami apa saja yang menjadi faktor penyebab seks bebas sehingga peserta didik dapat menghindari seks bebas.

c) Pertemuan ketiga

Hari/Tanggal : Senin, 13 Agustus 2018

Waktu :09.15-10.00 WIB

Tempat :Ruang kelas VIII G

Dalam pertemuan kedua pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok membahas dampak seks bebas. pada awalnya peserta didik dimintak untuk menyebutkan satu persatu apa saja dampak yang ditimbulkan dari seks bebas, AF berpendapat dampaknya putus sekolah, TK dan AP berpendapat dampaknya hamil, Sedangkan SSK berpendapat dikeluarkan dari sekolah. setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan secara rinci dampak dari seks bebas. dampak-dampak yang dijelaskan memiliki 4 bagian yang pertama Penyakit menular seksual (PMS) yang kedua kehamilan yang tidak diinginkan yang ketiga dosa perilaku seks bebas yang keempat yaitu hancurnya masa depan. Setelah dijelaskan ada beberapa anggota kelompok yang pada bagian pertama yaitu penyakit menular seksual terutama masalah HIV/AIDS, MA bertanya pengertian HIV/AIDS, dan UR bertanya gejala HIV/AIDS, sedangkan SSK dan FI mengetahui kata dari HIV/AIDS tapi mereka tidak tahu apa itu HIV/AIDS. Pemimpin kelompok menjelaskan lagi pengertian, faktor penyebab dan gejala-gejala dari HIV/AIDS. Pemimpin kelompok pun menunjukan foto-foto

penderita HIV/AIDS dan menjelaskan faktor penyebab HIV/AIDS selain seks bebas, seperti penggunaan jarum suntuk yang bergantian dan mesin pembuatan tato. Sedangkan STV bertanya aborsi itu apa, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa aborsi itu pengguguran kandungan secara paksa akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan.

d) Pertemuan keempat.

Hari/Tanggal :Senin, 20 Agustus 2018

Waktu :09.15-10.00 WIB

Tempat :Ruang kelas VIII G

Pada kegiatan ini topik yang dibahas yaitu cara mencegah seks bebas. seperti biasa pemimpin kelompok memintak peserta didik untuk menyebutkan satu-persatu yang cara mencegah seks bebas. kemudian pemimpin kelompok menjelaskan secara rinci dan berdiskusi cara mencegah seks bebas. setelah itu pemimpin kelompok melakukan tanya jawab. Dilihat dari diskusi AF, UR, MA, SSK, FI sudah memahami faktor pencegah seks bebas, sedangkan yang lain masih bingung, kemudian pemimpin kelompok memintak untuk menjelaskan ulang faktor-faktor mencegah seks bebas sehingga pemahaman bahaya seks bebas anggota kelompok dapat meningkat dan dapat mencegah seks bebas.

4) Tahap pengakhiran

Sebelum berakhirnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemimpin kelompok menanyakan kemabali adakah yang bertanya terkait topik yang dijelaskan dalam tahap kegiatan. Jika belum jelas maka pemimpin kelompok memberikan kesempatan untu bertanya sebelum kegiatan diakhiri, setelah itu pemimpin kelompok mengemukakan hasil kegiatan dan kesan dalam kegiatan layanan. Dalam setiap pertemuan sebelum ditutup pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas dalam kegiatan selanjutnya. Setelah tahap pengakhiran pada pertemuan keempat dilakukan *postest* dengan memberikan alat ukur instrumen pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik.

b. Kelompok Kontrol

1) Pertemuan pertama

Hari/Tanggal :Rabu, 1 Agustus 2018

Waktu : 13.55- 14.25 WIB

Tempat :Ruang kelas VIII B

Pada pertemuan pertama setelah dilakukan pretest terdapat 10 peserta didik (AAY, DI, FI, MAA, MJ, PA, RM, TI, YH, ZP) yang memiliki rendahnya pemahaman bahaya seks bebas pada kelas kontrol dengan diberi perlakuan menggunakan layanan informasi. pematari (peneliti) mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan, mengucapkan trimakasih kepada peserta didik atas kesediaanya mengikuti

kegiatan ini. Pada kegiatan ini pemateri menjelaskan pengertian dan bentuk-bentuk seks bebas. tujuan di berikannya layanan ini agar peserta didik dapat memahami pengertian seks bebas dan apa saja bentuk-bentuk dari seks bebas. setelah di jelaskan pemateri memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait pengertian dan bentuk-bentuk seks bebas. PA, YH bertanya bentuk-bentuk dari seks bebas, peneliti menjelaskan kembali bentuk-bentuk seks bebas dari *kissing* samapai oral *genital seks*, peneliti menyimpulkan hasil pembahasan dan sebelum ditutup, pemateri menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya. Pertemuan diakhiri dengan mengucapkan salam.

2) Pertemuan kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 8 agustus 2018

Waktu :13.55-14.25 WIB

Tempat :Ruang kelas VIII B

Seperti pertemuan pertama sebelum memulai kegiatan mengucapkan salam dan menanyakan kabar. topik yang dibahas yaitu faktor penyebab seks bebas. tujuan di bahasnya topik ini agar peserta didik dapat menghindari fator penyebab dari seks bebas. peserta didik dimintak untuk menyebutkan satu persatu fator penyebab seks bebas yang mereka ketahui, AYY, FI, YH, ZP berpendapat pergaulan bebas dapat menyebabkan terjadinya seks bebas, sedangkan DI, MAA, MJ, PA, RM, TI berpendapat pacaran yang berlebihan, kurang perhatian dari orang tua dapat

menyebabkan seks bebas. setelah itu dilakukan tanya jawab dan menyimpulkan hasil pemahasan yang telah disampaikan. Sebelum ditutupnya kegiatan pemateri menyampaikan topik yang akan dibahas selanjutnya, pertemuan diakhiri dengan salam.

3) Pertemuan ketiga

Hari/Tanggal :Kamis, 9 agustus 2018

Waktu :10.00-10.30 WIB

Tempat :Ruang kelas VIII B

Pada pertemuan ketiga diawali dengan mengucapkan salam dan menyanyikan kabar peserta didik. Topik yang disampaikan dalam pertemuan ketiga yaitu dampak dari perilaku seks bebas. pemateri menjelaskan dampak-dampak dari perilaku seks bebas agar peserta didik dapat memahami dan mencegah perilaku seks bebas. setelah itu dilakukan tanya jawab, MAA bertanya gejala geonera, sedangkan MJ, ZP dan FI bertanya tentang HIV/AIDS, pemateri menjelaskan ulang dan memintak peserta didik menjelaskan ulang apa yang telah dijelaskan oleh pemateri, dan menyimpulkan hasil pembahasan yang disampaikan. Dilihat dari leyanan diatas dengan topik damapak seks bebas pemahaman peserta didik meningkat dan diharapkan dapat mencegah seks bebas. Sebelum menutup kegiatan pemateri menyampaikan topik yang akan dibahas dalam pertrmuan selanjutnya, pertemuan diakhiri dengan salam.

4) Pertemuan keempat

Hari/Tanggal :Rabu, 15 Agustus 2018

Waktu :13.55 - 14.25 WIB

Tempat : Ruang kelas VIII B

Pada pertemuan ini diawali dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar peserta didik. Topik yang disampaikan yaitu cara mencegah perilaku seks bebas, tujuan dari disampaikannya topik ini agar peserta didik dapat mencegah perilaku seks bebas pada diri peserta didik. Pemateri memintak perta didik menyebutkan satu persatu cara mencegah seks bebas, AAY, MAA, MJ berpendapat tidak bergaul bebas, DI berpendapat perhatian dari orang tua, PA, ZP berpendapat tidak nonton video porno, RM, TI, YH berpandapat tidak keluar malam dan pacaran yang berlebihan, Setelah itu pemateri menjelaskan cara-cara mencegah seks bebas. dilihat dari keaktifan peserta didik pemahaman bahaya seks bebas meningkat dari sebelumnya. sebelum kegiatan diakhiri pemateri memberikan *posttest* alat ukur instrumen pemahaman bahaya seks bebas. setelah peserta didik mengisi angket pemateri mengucapkan trimakasih atas kesediaan peserta didik mengikuti kegiatan layanan informasi dan memberikan pesan kesan. Pertemuan diakhiri dengan mengucapkan salam

c. Diskripsi data hasil *posttest* pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik setelah diberikan *treatmen* pada kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dnegan teknik diskusi dan pada kelompok kontrol dengan menggunakan layanan informasi, peneliti memberikan instrumen pengukuran pemahaman bahaya seks bebas kemabli untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahaman bahaya seks bebas. berikut gambaran hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 13
Hasil *posttest* kelompok eksperimen peserta didik
Kelas VIII G

No	Nama (Inisial)	Hasil <i>posttest</i>	Kriteria pemahamn bahaya seks bebas
1	AF	25	Tinggi
2	AP	23	Tinggi
3	FI	24	Tinggi
4	MA	22	Tinggi
5	MRF	26	Tinggi
6	NS	23	Tinggi
7	SSK	20	Tinggi
8	STV	22	Tinggi
9	TK	21	Tinggi
10	UR	21	Tinggi
N=10		227	
Mean / Rata rata		22.7	

Berdasarkan tabel 13 diatas diketahui bahwa hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan informasi teknik diskusi, terdapat

10 peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas dengan kriteria tinggi. Dengan skor 227 dengan *mean* (rata-rata) 22.7.

Tabel 14
Hasil *posttest* kelompok kontrol peserta didik
Kelas VIII B

No	Nama (Inisial)	Hasil <i>Posttest</i>	Kriteria pemahaman bahaya seks bebas
1	AAY	21	Tinggi
2	DI	19	Sedang
3	FI	20	Tinggi
4	MAA	21	Tinggi
5	MJ	18	Sedang
6	PA	19	Sedang
7	RM	18	Sedang
8	TI	20	Tinggi
9	YH	19	Sedang
10	ZP	21	Tinggi
N= 10		196	
Mean / Rata-rata		19.6	

Berdasarkan tabel 14 diatas hasil *posttest* kelompok kontrol dengan menggunakan layanan informasi terdapat 4 peserta didik yang memiliki kritesi sedang dan 6 peserta didik memiliki kriteria tinggi, dengan skor 196 dengan *mean* (rata-rata) 19,6.

d. Uji Persyaratann Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Z atau *Uji Wilxocon* dengan bantuan uji *SPSS for windows 17*.

Tabel 15
Wilcoxon signed ranks test

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest eksperimen - pretest eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^b	5.50	55.00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		
posttest kontrol - pretest kontrol	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
	Positive Ranks	10 ^e	5.50	55.00
	Ties	0 ^f		
	Total	10		

a. posttest eksperimen < pretest eksperimen

b. posttest eksperimen > pretest eksperimen

c. posttest eksperimen = pretest eksperimen

d. posttest kontrol < pretest kontrol

e. posttest kontrol > pretest kontrol

f. posttest kontrol = pretest kontrol

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa *Negatif Rank* atau slisih (negatif) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk *pre-test* dan *post-test* adalah 0, baik itu nilai N, *mean rank*. Nilai 0 menunjukan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Positif rank* atau selisih (positif) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk *pre-test* dan *post-test*, disini terdapat 10 data positif (N) yang artinya 10 peserta didik mengalami peningkatan pemahaman bahaya seks bebas dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*.

test. Mean rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah 5.50 sedangkan jumlah rangking atau *sum of rank* adalah 55.00. *Ties* adalah kesamaan nilai *pre-test* dan *post-test*, di sini nilai *ties* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test* di kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Tabael 16
Uji Wilcoxon kelompok eksperimen dan kontrol

Test Statistics ^b		
	Posttest eksperimen - Pretest eksperimen	posttest kontrol - pretest kontrol
Z	-2.812 ^a	-2.807 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan *output test statistics* diatas, diketahui *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bernilai 0,000, karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya ada perbedaan antara hasil pemahaman bahaya seks bebas untuk hasil *pre-test* dan *post-test*. Nilai Z pada kelompok eksperimen -2.812 dan kelompok kontrol -2.807, sehingga dapat diartikan pula bahwa kelompok eksperimen dengan penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada

peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018/2019.

Tabel 17
Uji Statistick

		Statistics			
		pretest eksperimen	posttest eksperimen	pretest kontrol	posttest kontrol
N	Valid	10	10	10	10
	Missing	0	0	0	0
Mean		9.1000	22.7000	8.7000	19.6000
Median		9.0000	22.5000	9.0000	19.5000
Mode		9.00	21.00 ^a	9.00	19.00 ^a
Std. Deviation		.73786	1.88856	.94868	1.17379
Minimum		8.00	20.00	7.00	18.00
Maximum		10.00	26.00	10.00	21.00
Sum		91.00	227.00	87.00	196.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pada tabel analisis data diskriptif dapat dilihat nilai mean *pretest* eksperimen 9.1 (termasuk kategori rendah), setelah diberikan *treatmen* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi nilai *mean posttest* eksperimen menjadi 22.7 (termasuk kategori tinggi). Sedangkan pada nilai *mean pretest* kontrol 8.7 (termasuk ketegori rendah) setelah diberikan *treatmen* dengan menggunakan layanan informasi nilai *mean posttest* kontrol menjadi 19.6 (termasuk kategori sedang). Dari penjelasan diatas bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif dalam

meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

Jika dilihat dari perhitungan kedua kelas diatas, maka dapat dikatakan kedua kelompok tersebut sama-sama menolak H_0 dan menerima H_a yang artinya pemahaman bahaya seks bebas peserta didik dapat di tingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. tetapi jika dilihat dari keefektifannya maka penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang di gunakan pada kelas eksperimen lebih efektif dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan layanan informasi. Berikut tabel diskriptive kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 18
Uji diskriptive statistics

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest eksperimen	10	8.00	10.00	9.1000	.73786
posttest eksperimen	10	20.00	26.00	22.7000	1.88856
pretest kontrol	10	7.00	10.00	8.7000	.94868
posttest kontrol	10	18.00	21.00	19.6000	1.17379
Valid N (listwise)	10				

Pada tabel tersebut manunjukan pada hasil *posttest* dengan nilai *minimun* kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol yaitu $20 > 18$. Pada nilai *mean* (rata-rata) kelas eksperimen juga lebih besar dibandingkan kelas kontrol yaitu $22,7 > 19,6$. hal ini juga menunjukan bahwa kelompok

ekperimen menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi lebih efektif dibandingkan layanan informasi yang digunakan pada kelompok kontrol.

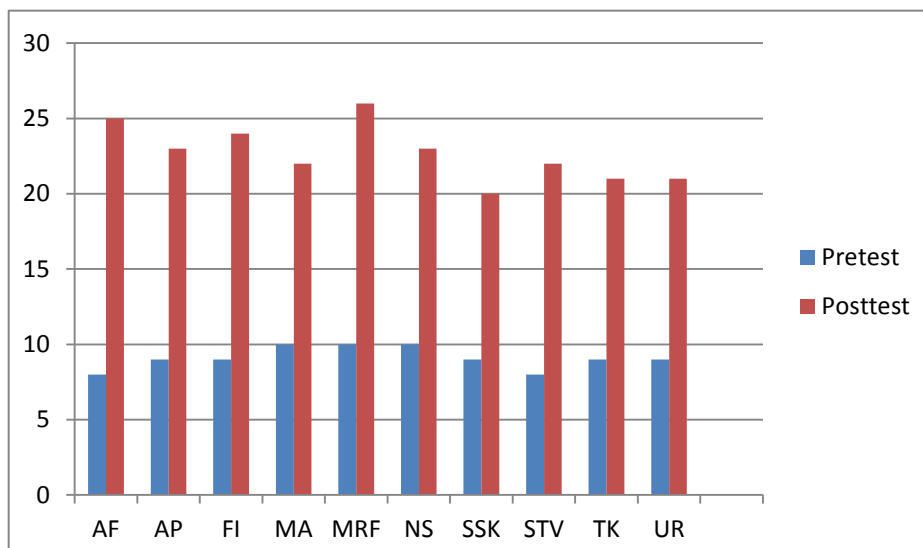
Untuk mengetahui kelompok yang lebih efektif maka dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang disajikan dalam tabel 19, sebagai berikut:

Tabel 19
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

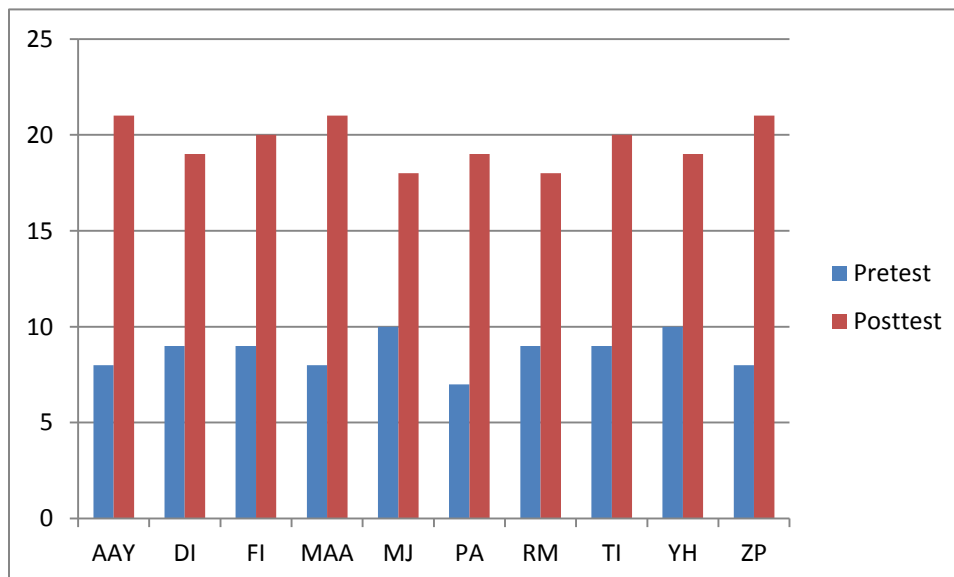
Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol			
No	Nama (Inisial)	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain score</i>	Nama (inisial)	<i>Pretest</i> <i>t</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain score</i>
1	AF	8	25	17	AAY	8	21	13
2	AP	9	23	14	DI	9	19	10
3	FI	9	24	15	FI	9	20	11
4	MA	10	22	12	MAA	8	21	13
5	MRF	10	26	16	MJ	10	18	8
6	NS	10	23	13	PA	7	19	12
7	SSK	9	20	11	RM	9	18	9
8	STV	8	22	14	TI	9	20	11
9	TK	9	21	12	YH	10	19	9
10	UR	9	21	12	ZP	8	21	13
Σ		91	227	136		87	196	109
Mean		9.1	22.7	13.6		8.7	19.6	10.9

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol keduanya sama-sama mengalami peningkatan, pada kelompok eksperimen ($9.1 \leq 22.7$) dan pada kelompok kontrol ($8.7 \leq 19.6$). walaupun kedua kelompok sama-sama mengalami peningkatan tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($22.7 \geq 19.6$). Maka, dapat disimpulkan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik mengalami peningkatan. Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi atau layanan informasi dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ($13.6 \geq 10.9$). Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik. Berikut gambaran peningkatan pemahaman bahaya seks bebas pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* setiap anak.

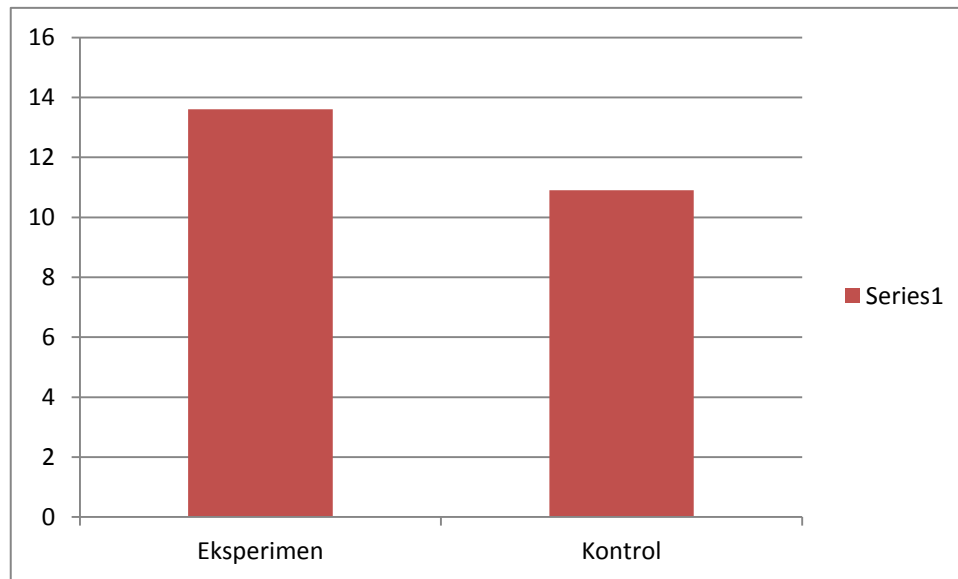
Gambar 4
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok eksperimen
Menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi



Gambar 5
Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok kontrol
Menggunakan layanan informasi



Gambar 6
Perbandingan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
Setelah diberikan *treatmen* Pemahaman bahaya seks bebas



Berdasarkan hasil grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

e. Pembahasan

Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi peneliti memberikan instrumen atau angket di kelas VIII G dan Kelas VIII B, setelah mendapat kan hasil dari angket tersebut terdapat 10 peserta didik di kelas VIII G yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah dan di jadikan kelompok eksperimen, sedangkan dikelas VIII B terdapat 10

peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah dan di jadikan kelompok kontrol.

Setelah mendapatkan hasil *pretest* dilakukan perlakuan (*treatmen*), pada kelompok eksperimen menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, pelaksanaan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Waktu yang disediakan dalam setiap kali pertemuan yaitu 45 menit. Pada pertemuan pertama dilakukan pada hari rabu tanggal 30 juli 2018, pada pertemuan pertama ini peneliti menjadi pemimpin kelompok, sebelum dimulai pemimpin kelompok menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan diadakannya layanan, menjelaskan pengertian bimbingan kelompok dan asas-asas yang terdapat dalam bimbingan kelompok. Materi yang dibahas adalah pengertian seks bebas dan bentuk-bentuk seks bebas, dalam layanana bimbingan kelompok ini menggunakan teknik diskusi jadi pemimpin kelompok mengajak anggota kelompok unuk berdiskusi menyampaikan pendapat ataupun pemahaman yang mereka ketahui. Pada pertemuan kedua dilakukan pada hari senin tanggal 6 agustus 2018, pada pertemuan kedua ini pemimpin kelompok tidak menjelaskan lagi pengertian bimbingan kelompok dan asas-asas bimbingan kelompok, tetapi pemimpin kelompok menanyakan kabar dan kesiapan untuk mengikuti layanan lagi, pada pertemuan ini pemimpin kelompok membahas dampak dari perileku seks bebas, pemimpin kelompok mengajak asnggota kelompok untuk

berdiskusi, pada pertemuan kedua ini, banyak peserta didik yang bertanya tentang HIV/AIDS mereka tidak asing dengan kata HIV/AIDS tetapi mereka tidak mengerti apa itu HIV/AIDS dan apa saja gejalanya, pemimpin kelompok menjelaskan gejala-gejala dan penyebab HIV/AIDS selain seks bebas, pemimpin kelompok pun memperlihatkan foto penderita HIV/AIDS. Pada pertemuan ketiga dilakukan pada hari rabu tanggal 13 agustus 2018, pada pertemuan ini materi yang dibahas yaitu faktor penyebab seks bebas. pemimpin kelompok meminta kepada peserta didik untuk menyebutkan yang mereka ketahui apa saja yang menjadi faktor penyebab seks bebas, setelah itu pemimpin kelompok menjelaskan dan berdiskusi membahas faktor penyebab seks bebas. pada pertemuan keempat dilaksanakan pada hari senin tanggal 20 agustus 2018, pertemuan terakhir ini materi yang dibahas yaitu cara mencegah seks bebas, seperti pada pertemuan ketiga pemimpin kelompok meminta kepada peserta didik untuk menyebutkan satu persatu yang mereka ketahui apa saja yang menjadi faktor pencegah seks bebas, setelah itu pemimpin kelompok membahas faktor penyebab seks bebas dan mengajak anggota kelompok untuk berdiskusi, sebelum pertemuan keempat berakhir pemimpin kelompok memberikan *instrumen* (angket) kepada peserta didik.

Setelah mendapatkan hasil *pretest* pada kelompok kontrol maka diberikan *treatmen* (perlakuan) dengan menggunakan layanan informasi, perlakuan pada kelompok kontrol berbeda dengan kelompok eksperimen,

kelompok kontrol di berikan perlakuan tetapi tidak seutuhnya seperti kelompok eksperimen, kelompok kontrol di lakukan 4 kali pertemuan waktu yang diberikan yaitu 30 menit. Pada pertemuan pertama dilakukan pada hari rabu tanggal 1 agustus 2018, pada pertemuan pertama ini pemateri menjelaskan tujuan dan maksud diadakannya layanan ini, materi yang di bahas dalam pertemuan pertama yaitu pengetahuan seks bebas dan bentuk-bentuk seks bebas. pada pertemuan kedua dilakukan hari rabu tanggal 8 agustus 2018, pertemuan ini membahas materi dampak dari bahaya seks bebas, pemateri memperlihatkan foto-foto dampak dari penyakit menular seksual. Pertemuan ketiga materi yang dibahas yaitu hari kamis tanggal 9 agustus 2018, pertemuan kali ini pemateri membahas faktor penyebab seks bebas dan pertemuan kelima dilakukan pada hari 15 agustus 2018, pada pertemuan ini membahas cara mencegah seks bebas, sebelum kegiatan diakhiri peneliti memberikan instrumen (anget) kepada peserta didik.

Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok eksperimen dan layanan informasi pada kelompok kontrol maka didapatkan hasil *posttest*. Hasil *pretest* sebelum dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu dengan skor 91 dengan *mean* (rata-rata) 9,1 dan hasil *posttest* setelah dilakukan *treatment* dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi maka skor yang didapat yaitu 227 dengan *mean* (rata-rata) 22,7. Sedangkan pada kelompok kontrol *skor pretest*

yang didapat yaitu 87 dengan *mean* (rata-rata) 8,7 setelah dilakukan *teratmen* dengan menggunakan layanan informasi maka skor *posttest* yaitu 196 dengan *mean* (rata-rata) 19,6. Stelah itu dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *wilcoxon*, hasil diketahui bahwa z hitung eksperimen $>$ z kontrol ($2,812 > 2,807$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($22,7 > 19,6$). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajarn 2018/2019.

f. Keterbatasan penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan, namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok mengalami banyak beberapa hambatan. Antara lain keterbatasan waktu yang diberikan hanya sedikit karena takut mengganggu kegiatan belajar mengajar disekolah , selain itu tidak adanya ruangan khusus untuk melakukan bimbingan kelompok, saat peneliti melakukan layanan di kelas, banyak peserta didik yang tidak mengikuti layanan mengganggu peserta didik yang sedang mengikuti layanan.

Keterbatasan yang lainnya adalah pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok, hal itu dikarenakan seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok sehingga mereka terlihat takut dan malu. Untuk mengatasi ketakutan yang di alami anggota kelompok, secara perlahan peneliti menjelaskan tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, dan asas-asas bimbingan kelompok, serta menjelaskan tentang teknik diskusi yang akan dilaksanakan. Dalam setiap pertemuan pada saat pemberian *Pretest* dan *Posttest* sebelumnya peneliti telah berusaha menjelaskan kepada peserta didik bahwa hasil angket tidak ada hubungannya dengan nilai dan sekolah, sehingga mendorong peserta didik agar jujur sesuai keadaan yang di alami dalam menjawab butir-butir pernyataan angket yang telah disediakan oleh peneliti.

Keterbatasan yang lain yaitu seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok oleh karena itu peneliti masih sulit membangun keaktifan dalam kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut secara perlahan peneliti menjelaskan lagi tentang tujuan diadakannya bimbingan kelompok tersebut. Peneliti pun menjelaskan sebelum diberikannya instrumen pengukuran pretest dan posttest bahwasanya hasil instrumen tersebut tidak ada kaitannya dengan nilai ataupun sekolah, sehingga hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk jujur dalam menjawab instrumen yang diberikan.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 12 Bandar Lampung yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah, dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik.

Setelah diberikan layanan sebanyak empat kali pertemuan kepada peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah. Maka pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik meningkat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen hasil *pretest* didapatkan dengan skor 91 dengan *mean* (rata-rata) 9,1. setelah mendapatkan *treatmen* menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi peserta didik di berikan instrumen pengukuran pemahaman bahaya seks bebas lagi dengan mendapatkan hasil *posttest* skor yaitu sebesar 227 dengan *mean* (rata-rata) 22,7.

Pada kelompok kontrol pun mengalami peningkatan. Hasil *pretest* pada kelompok kontrol dengan skor 87 dengan *mean* (rata-rata) 8,7. Setelah mendapatkan *treatmen* dengan menggunakan layanan informasi peserta didik

di berikan instrumen pengukuran pemahaman bahaya seks bebas lagi dengan mandapatkan hasil *posttest* skor 196 dengan *mean* (rata-rata) 19,6.

Hasil uji *wilcoxon* dengan menggunakan program SPSS persi 17 didapatkan z hitung pada kelompok eksperimen yaitu 2,812 dan z hitung pada kelompok kontrol 2,807. Dengan *Asymp sig* (2-tailed) keduanya yaitu 0,005 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa z hitung pada kelompok eksperimen lebih besar dari z hitung pada kelompok kontrol ($2,812 > 2,807$). Sehingga dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi lebih efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung, hal ini dapat dibuktikan oleh peneliti dengan melihat hasil *posttest*.

B. Saran

1. Kepada peserta didik

Bagi peserta didik yang memiliki pemahaman bahaya seks bebas rendah, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks

bebas karena pemahaman seks bebas sangatlah penting agar peserta didik dapat terhindar dari perilaku seks bebas.

2. Kepada guru bimbingan dan konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling hendaklah melakukan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik, selain itu tempat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diusahakan di ruang khusus konseling agar tidak terganggu oleh peserta didik lainnya.

3. Kepada orang tua

Bagi orang tua untuk mencegah perilaku seks bebas pada anak diharapkan orang tua dapat memberikan pemahaman bahaya seks bebas di rumah dan orang tua harus lebih mengawasi anaknya agar terhindar dari perilaku seks bebas.

4. Kepada kepala sekolah

Untuk mencapai tujuan bimbingan konseling yang terbaik hendaknya pihak sekolah menyesuaikan antara jumlah peserta didik dengan jumlah guru bimbingan konseling. Karena semakin sedikit jumlah peserta didik bimbingan oleh guru bk maka akan semakin maksimal pula pelayanannya.

5. Para peneliti

Para peneliti diharapkan dalam penelitian berikutnya bisa lebih baik lagi dari peneliti ini.

C. Penutup

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Limpahan rahmat dan karunia yang Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala bentuk kebaikan dan manfaat yang ada di dalam skripsi ini semata-mata datangnya dari Allah SWT, dan segala kekurangan adalah keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Penulis menyadari begitu banyak kekurangan di dalam skripsi ini baik dari segi penulisan hingga pada penggunaan ilmu-ilmu pengetahuan yang tercantum dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan hati terbuka penulis mengharap saran yang konstruktif untuk membangun skripsi ini lebih baik lagi.

Terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga segala bantuannya akan menjadi amal ibadah yang akan menghantarkan kepada kebaikan dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan terutama bidang bimbingan dan konseling pendidikan islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Terima Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Jainal bin. *bahaya penyimpangan seksual*. Jakarta: darul haq. 2016
- Alisa. Ana. “*Perilaku seks pranikah dikalangan remaja*”. Skripsi jurusan sosiologi fakultas ilmu soisal dan ilmu pilotik universitas sebelas maret surakarta. 2013. tersedia [http://ejournal/ 16508756.pdf](http://ejournal/16508756.pdf) (diakses pada 17 September 2017)
- Arikunto, Suharmisi. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*, Jakarta, Rineka Cipta. 2010
- Bhana, Deevia. “*Sex, gender and money in African teenage conceptions of love in HIV contexts*”,(School of Education, Journal of Youth Studies, University of KwaZulu-Natal, Durban, South Africa) 2014. tersedia: [http:// Journal .dx.doi.org/10.1080/13676261.2014.933195](http://Journal.dx.doi.org/10.1080/13676261.2014.933195)
- Chappell, Paul. *Secret languages of sex: disabled youth’s experiences of sexual and HIV communication with their parents/caregivers in KwaZulu-Natal, South Africa*, 2015. tersedia: [http:// Journal.dx.doi.org/10.1080/14681811.2015.1092432](http://Journal.dx.doi.org/10.1080/14681811.2015.1092432) (diakses pada 30 September 2017)
- Dwikarya, Maria. *Pendidikan seks untuk remaja*. tenggerang: PT Kawan pustaka. 2006
- Fattah, Afif abdul. “*misteri dosa-dosa besar*”. jakarta: annur. 2011
- Febrina. “*efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan tehnik homeroom dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas pada peserta didik kelas XI di SMAN 12 Bandar lampung tahun ajaran 2017/2018*”. (skripsi bimbingan konseling UIN raden intan Lampung 2017)
- Gunawan, Imam (uji wicoxon) <https://exponensial.wordpress.com/2010/05/13/uji-wilcoxon/> (diakses pada 10 april 2018)
- Hardi, Jamil. “*Penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pkn kls v SDN 1 margaagung lampung selatan,*” Skripsi UNILA 2016.

- Hartinah, Sitti. *konsep dasar bimbingan bimbingan kelompok*. Bandung: Refika Aditama. 2017.
- Jauhar, mohammad dan Sulistyarini. *Dasar-dasar konseling*. (Jakarta: prestasi pustaka. . 2004
- Leni, Nurhasanah. “*Kenakalan remaja dalam persektif antropologi*” (Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung 2017) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/1392> (diakses pada 01 mei 2018)
- Lestari, Rizky Ina. ”*Seks Bebas Rusak Moral Remaja*”, (Skripsi jurusan ilmu kesejahtraan sosial universitas Muhamadiyah malang 2013) On-line tersedia :http://jurnallilmiahtp2013./2013/12/seks-bebas-rusak-moral-remaja-generasi_2962.html?m=1 (17 September 2017)
- Makruf, Amar.. “*Upaya pemerintah dalam mencegah seks bebas pada remaja dikelurahan tipulu kecamatan kediribarat kota kediri*”. Skripsi fakultas ushuludin adab dakwa jurusan dakwah dan konunikasi IAIN Kediri 2016. (diakses pada 26-02-2018)
- Martono, Nanang.” analisis penelitian kuantitatif (analisis isi dan analisis data sekunder)” edisi revisi. Jakarta:Rajagrafindo persada. 2012.
- Meriyati. Urgensi penanaman nilai keagamaan pada kesehatan mental remaja.Tadris. jurnal pendidikan islam. ISSN 08536791
- Naedi.. ”*gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja di kelas XI SMAN cileungsi kabupaten bogor tahun ajaran 2012/2013*”(skripsi fakultas keperawatan Universitas Indoesia 2013) (diakses pada 26-02-2018)
- NGK Sriasih1, NW Ariyani2, Juliana Mauliku3, AA Istri Dalem Cinthya Riris. “*pengaruh pendidikan seksualitas remaja oleh pendidik sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya seks bebas* “(Jurnal Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Denpasar Staf Jurusan Kebidanan Poltekkes Denpasar 2013). (diakses pada 24-01-2018)
- Nurihsan, Achmad Junita. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan* , Bandung: PT Refika Aditama. 2010

- Oktaviani, Diana. *"pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap perilaku seksual pranikah siswa di sma negeri kerjo kabupaten karanganyar tahun ajaran 2015/2016"* (skripsi BK Universitas Negeri Semarang 2015). Tersedia: 1301411022-s.pdf (diakses pada 26-02-2018)
- Prayitno, Erman dan Amti. *Dasar - dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- _____. *Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok*. Bogor: Ghalia indonesia. 2017.
- Santrock, John w. *adolescence perkembangan remaja*, jakarta: erlangga. 2003.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. . 2013
- Solinah, Evi *"tingkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas"*. Skripsi Universitas muhamadiyah palangkaraya fakultas ilmu kesehatan 2014.. tersedia <http://ejournal/123-dfadf-evisolina1-219-1-ktievi-2.pdf> (diakses pada 07 mei 2017)
- Sugiono. *metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* bandung: alfabeta. 2009.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta. 2015
- Sukardi, dewa ketut. *pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah*, jakarta: renika cipta. 2008.
- Thahir, Andi. Firdaus. " Peningkatkan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017, e-ISSN 2355-8539 (Diakses pada 01- 05-2018)
- Thahir, andi. *Psikologi Kriminal*. Bandar Lampung. 2016.
- Tohirin. *"Bimbingan dan konseling disekolah dan madrasah"*. Jakarta: Rajawali pers. 2007
- Widoyoko, Eko Purto. *Penilaian hasil pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta;Pustaka Pelajar. 2014

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SMP Negeri 12 Bandar Lampung
No. Statistik Sekolah	: 201126002064
Tipe Sekolah	: A
Alamat Sekolah	: Jl. Prop M Yamin N0 39 Rawa Laut : (Kecamatan) Tanjungkarang Timur : (Kota) Bandar Lampung : (Propinsi) Lampung
Telepon/HP/Fax	: (0721) 252910
Status Sekolah	: Negeri
ilai Akreditasi Sekolah	: 89,45 (Terakreditasi "A")
NPSN	: 10807201

a. Visi

Terciptanya Lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi Peserta didik secara optimal, kompetitif dengan dilandasi Iman dan Taqwa, serta dijiwai oleh nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan sikap dan perilaku religius dalam lingkungan Sekolah maupun diluar Lingkungan Sekolah
- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca ,rasa ingin tahu,bertoleransi,bekerja sama, saling menghargai ,disiplin,jujur,bekerja keras,kreatif dan mandiri
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman ,nyaman,rapi bersih dan asri.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan ,komunikatif,dan demokrasi
- 5) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar,sumber daya manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan ,cinta damai,cinta tanah air, semangat kebangsaan .

c. tujuan

➤ Tujuan Umum :

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang ingin dicapai

➤ Tujuan Khusus :

- a) Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, efisien dan relevan.
- b) Meningkatkan pengamalan ajaran agama yang dianut secara benar.
- c) Melaksanakan tata tertib sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku bagi seluruh warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Siswa, dan Karyawan).
- d) Memantapkan program 6 S dan 1 T (Salam, Salim, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Toleransi).
- e) Melahirkan generasi berprestasi yang mampu bersaing di tingkat kota, provinsi, dan nasional dalam pengembangan bakat dan minat ekstrakurikuler.
- f) Membekali siswa dengan teknologi informasi (IT) agar mampu mengakses berbagai informasi secara positif melalui internet/ICT.
- g) Mengembangkan inovasi pembelajaran untuk meraih prestasi akademis dan non akademis
- h) Mampu mengembangkan pencapaian standar kelulusan maksimal.

d. sarana

- a) Sekolah mencapai peningkatan mutu tenaga pendidik dan kependidikan.
- b) Mencapai standar pembelajaran yang berbasis ICT.
- c) Mengembangkan inovasi pembelajaran untuk meraih prestasi akademis dan non akademis.
- d) Mampu mengembangkan pencapaian standar kelulusan maksimal.

**INSTRUMEN PENGUKURAN PEMAHAMAN
BAHAYA SEKS BEBAS PADA PESERTA DIDIK**

A. Identitas Responden

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

B. Petunjuk

1. Angket ini dijamin sangat rahasia dan tidak berpengaruh pada kegiatan akademik dan non akademik
2. Pernyataan-pernyataan di bawah ini mungkin menggambarkan pemahaman atau pengetahuan yang anda ketahui.
3. Anda tentu memiliki jawaban terhadap setiap pernyataan ini. nyatakan pendapat anda dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai
4. Jawaban:
Ya :Bila anda memahami
Tidak :Bila anda tidak memahami

C. Angket pemahaman bahaya seks bebas

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Menurut saya seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan tanpa adanya hubungan pernikahan yang sah menurut agama.		
2.	Saya sebagai remaja yang sedang berkembang mengetahui hubungan seksual tidak boleh dilakukan.		
3.	Seks bebas adalah perilaku yang tidak melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat		
4.	seks bebas adalah perilaku yang menyimpang dan tidak bertanggung jawab.		
5.	Seks bebas boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus kepada pasangan (pacar)		
6.	Penyakit menular seksual merupakan dampak dari seks bebas.		
7.	saya mengetahui penyakit menular seksual tidak terlalu berbahaya .		
8.	Penyakit HIV/AIDS bukan dampak dari seks bebas.		
9.	Penyakit genorea, sifilis, genital herpes dan klamida merupakan dampak dari seks bebas.		
10	Ciuman bibir bukan bentuk dari perilaku seks bebas.		

11	Seks bebas dapat menyebabkan kehamilan dan dapat membuat saya putus sekolah.		
12	Seks bebas bukan perbuatan yang berdosa.		
13	Seks bebas tidak di mulai dengan cara berpantasi menonton filam porno dan membaca buku porno.		
14	Remaja yang menikah di usia dini akibat dari seks bebas tidak akan menyebabkan masalah.		
15	Oral genital seks bukan bagian dari perilaku seks bebas.		
16	Dampak lain dari seks bebas yaitu dapat mengganggu perkembangan mental (pskikis), fisik dan masa depan remaja.		
17	Pacaran dan sering berdua-duaan dengan lawan jenis bukan menyebabkan dari perilaku seks bebas.		
18	Pergaulan yang bebas dan tidak diawasi oleh orang tua dapat menjadi faktor penyebab seks bebas.		
19	1. Penggunaan obat terlarang NAPZA merupakan faktor penyebab seks bebas		
20	Bergaul dengan lawan jenis tanpa batasan bukan penyebab seks bebas.		
21	Kurangnya perhatian orang tua merupakan salah satu faktor yang mendorong seks bebas.		
22	Pendidikan seks sangat penting bagi remaja agar tidak terjerumus pada seks bebas.		
23	Penggunaan kondom pada remaja memiliki resiko besar terkena penyakit AIDS.		
24	Dengan mengikuti kegiatan keislaman disekolah dapat mencegah seks bebas.		
25	Aborsi atau menggugurkan kandungan tidak akan menimbulkan masalah atau dampak negatif.		
26	Teman yang baik adalah teman yang mengajak melakukan hubungan seks bebas		
27	Banyak Melakukan ibadah kepada allah SWT dapat mencegah seks bebas		
28	Tidak berduaan dengan lawan jenis dapat mencegah seks bebas		
29	Menjauhkan diri dari minuman keras, narkoba dan merokok dapat mencegah seks bebas		
30	Saya tidak membutuhkan bimbingan dari orang tua dan guru agar terhindar dari seks bebas.		

KISI-KISI WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

1. Apakah kamu memahami apakah yang di maksud seks bebas? Jelaskan.
2. Apakah kamu mengetahui apasaja bentuk-bentuk dari seks bebas?
3. Apakah kamu mengetahui dampak dari seks bebas? jelaskan
4. Apakah kamu mnegtahui apa saja yang menjadi faktor penyebab seks bebas? jelaskan
5. Apakah kamu mengetahui baagimana cara mencegah seks bebas? Jelaskan

KISI-KISI WAWANCARA DENGAN GURU BK

1. Menurut ibu sebagai guru BK di sekolah bagaimana pergaulan peserta didik diseolah antara laki-laki dan perempuan?
2. Menurut ibu sejauh mana pengetahuan atau pemahaman peserta didik terhadap bahaya seks?
3. Ada atau tidak kasus yang berhubungan dengan seks bebas?
4. Apakah ada peserta didik yang berpacaran di lingkungan sekolah?
5. Apa saja upaya guru BK dalam memberikan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik?

KISI-KISI OBSERVASI

1. Umum

- a. Situasi dan keadaan SMP NEGERI 12 Bandar Lampung.
- b. Sarana dan prasarana SMP NEGERI 12 Bandar Lampung
- c. Jumlah peserta didik dan guru di SMP NEGERI 12 Bandar Lampung.

2. Peserta Didik

- a. Bagaimana pergaulan peserta didik antara laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah
- b. Adakah permasalahan peserta didik yang bersangkutan dengan seks bebas

3. Guru

- a. Bagaimana pihak guru dalam menangani kasus seks bebas

Pergulan anak-anak di sekolah bagaimana antara lakilaki dan perempuan

Ada atau tidak anak-anak yang pacaran di lingkungan sekolah, kalau ada pacarannya biasa saja atau melampaui batas. Upaya guru bk dalam menangani kasus anak pacaran

Ada atau tidak kasus anak yang terkena bahaya seks bebas

1. Adakah sini yang sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan seks bebas?
2. Dampak seks bebas
- 3.

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Kelas :

Jenis Kelamin :

Setelah mendapatkan keterangan secukupnya serta mengetahui tentang manfaat penelitian yang berjudul “Penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019”

Saya menyatakan **bersedia/tidak bersedia** *) diikutsertakan dalam penelitian ini. Saya percaya yang saya sampaikan ini dijamin kerahasiaan dan kebenarannya.

Bandar Lampung, 2018

Peneliti,

Responden

Lia Aneka Sari

.....

NPM. 1411080225

Keterangan :

*) coret yang tidak perlu

JADWAL KEGIATAN PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Hari/tanggal	Kegiatan
1	Senin, 5 Maret 2018	Survei Pra Penelitian
2	Selasa, 24 Juli 2018	Mengajukan surat penelitian kepada kepala sekolah SMP Negeri 12 Bandar Lampung dan Menjelaskan kegiatan penelitian yang akan dilakukan setelah survei.
3	Rabu, 25 Juli 2018	Pemberian <i>pretetes</i> pada kelas eksperimen
4	Rabu, 25 Juli 2018	Pemberian <i>pretest</i> pada kelas kontrol
5	Senin, 30 Juli 2018	Pertemuan ke-1 pada kelompok eksperimen, peneliti menjelaskan pengertian seks bebas dan bentuk-bentuk seks bebas
6	Rabu, 1 Agustus 2018	Pertemuan ke-1 pada kelompok kontrol, peneliti menjelaskan pengertian seks bebas
7	Senin, 6 Agustus 2018	Pertemuan ke-2 pada kelompok eksperimen, peneliti menjelaskan faktor penyebab seks bebas
8	Rabu, 8 Agustus 2018	Pertemuan ke-2 pada kelompok kontrol, peneliti menjelaskan faktor penyebab seks bebas
9	Kamis, 9 Agustus 2018	Pertemuan ke-3 pada kelompok kontrol, peneliti menjelaskan dampak seks bebas
10	Senin, 13 Agustus 2018	Pertemuan ke-3 pada kelompok eksperimen, peneliti menjelaskan dampak seks bebas
11	Rabu, 15 Agustus 2018	Pertemuan ke-4 pada kelompok kontrol, peneliti menjelaskan cara mencegah seks bebas dan langsung melakukan <i>posttest</i> pada kelompok kontrol.
12	Senin, 20 Agustus 2018	Pertemuan ke-4 pada kelompok eksperimen, peneliti menjelaskan cara mencegah seks bebas dan langsung melakukan <i>posttest</i> pada kelompok kontrol.

DOKUMENTASI KEGIATAN



Pretest Kelas VIII G SMP NEGERI 12 Bandar Lampung



Pretest kelas VIII B SMP NEGERI 12 Bandar Lampung



Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi pada kelompok eksperimen



Pelaksanaan Layanan informasi kelompok Kontrol